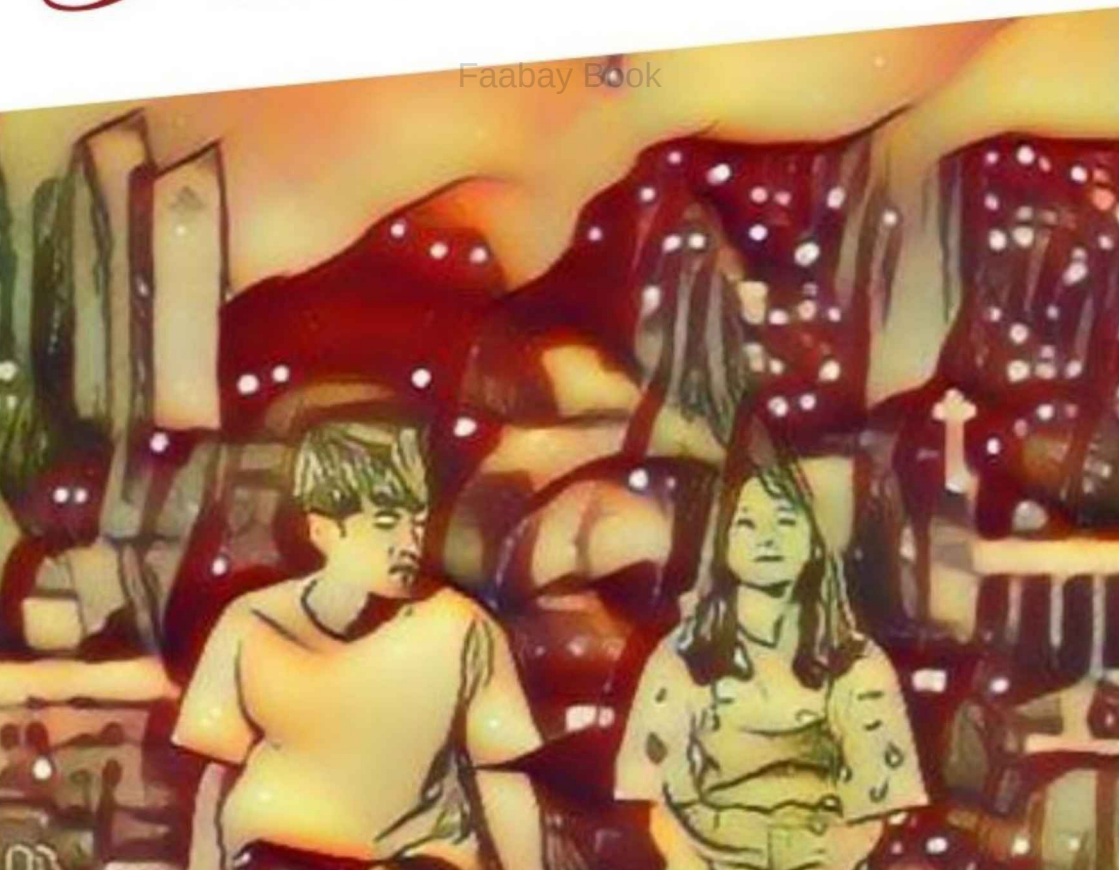


Badboy's First Love

Faabay Book



Badboy's First Love

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 131

Faabay Book

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Juli 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin dari penulis

BAB 1

Cowok berwajah tampan itu tertunduk kesal pada pria tua yang berada di depannya. Bagaimana bisa hanya karena hal sepele seperti itu orang ini bisa menceramahnya dua jam secara nonstop? Ayolah... Dia hanya bermain saja saat itu.

“Berhenti bersikap seperti anak kecil, Alvan! Kamu sudah dewasa. Usia kamu hampir tujuh belas tahun. Sebentar lagi kamu akan menghadapi kelulusan!” cerca pria tua itu murka. Alvan hanya diam. Diam bukan untuk merenungi kesalahannya. Tapi diam hanya karena tidak sama sekali bersemangat untuk beradu argumentasi dengan kakeknya itu.

“Al... Kakek sudah berapa kali bicara pada kamu kan? Bersikaplah dewasa!”

Alvan melirik ke arah amplop yang tergeletak di atas meja di hadapannya. Amplop yang berisi surat peringatannya untuk kesekian kalinya.

“Kamu lihat amplop ini kan?” tanya sang kakek ketika menangkap basah Alvan yang sedang mencuri menatap amplop itu.

“Kemarin kamu tertangkap basah membolos sekolah. Sekarang kamu tertangkap basah mengajak teman sekelas kamu pergi ke kantin waktu jam pelajaran, itu menghabiskan uang yang tidak sedikit. Dan semalam? Kamu tertangkap basah razia di kelab malam?! Kamu taruh di mana otak kamu hahh?”

Alvan menghela napas frustrasi. Asal kakeknya tahu saja, dia ini sedang membantu kakeknya! Siapa lagi yang akan menikmati harta kakeknya kalau bukan cucunya sendiri kan? Apalagi... Dirinya ini adalah cucu satu-satunya. Putra satu-satunya dari anak pria tua ini.

“Alvan minta maaf.”

Sang kakek hanya menatap sendu ke arah cucunya itu. Apa caranya yang salah mendidik anak ini?

“Al.”

Alvan mengangkat wajahnya.

“Kemasi pakaian kamu.”

Mata Alvan terbelalak. Kemasi pakaian? Apa kakeknya sedang mengusirnya?

“Kenapa Alvan harus mengemasi pakaian?”

“Mulai besok... Kamu pindah sekolah.”

Mata Alvan berkilat bercahaya. Apa dia akan memisahkan diri dengan kakeknya dan sekolah di tempat yang baru? Apa dia akan pindah keluar negeri atau keluar kota? Untuk beberapa alasan, Alvan sangat menyukai pemikirannya itu.

“Ke mana Alvan harus pindah sekolah?”

“Di kampung halaman kakek.”

Dan saat itu Alvan tahu hidupnya akan terasa kian rumit.

Gadis berambut panjang sebahu itu sedang duduk di pinggir sungai sembari membaca buku pelajaran di tangannya. Setiap kali ada seseorang yang lewat dan langsung menyapanya ramah, maka akan dibalasnya ramah pula. Nama gadis itu Rena Ayu Mentari. Sosok gadis yang ramah, lembut, pintar, dan sangat disenangi orang-orang di Desa ini.

Melihat langit sudah terlihat menguning sendirinya. Rena pun menutup buku dan bergerak bangkit untuk pulang. Ketika dia ingin mulai mengayuh sepedanya. Sosok lelaki yang sangat dia kenal sedang berjalan ke arahnya.

“Kamu sudah mau pulang?” tanya cowok itu.

“Iya... kenapa? Mau gantiin aku bawa sepeda?” ucap Rena hanya bermaksud bercanda. Tapi siapa sangka kalau bahan candaannya itu malah dibuat serius oleh lelaki itu.

“Ya sudah. Sini biar aku yang bawa,” ucap cowok itu sembari mengambil alih sepeda itu dari Rena. Rena sedikit kaget. Dia kan hanya bercanda. Tenaganya masih *full* untuk membawa sepeda.

“Bagas. Aku cuma bercanda... Aku masih kuat kok.”

Bagas menatap Rena sambil tersenyum.

“Udahlah... Mumpung aku ada di sini dan mau. Cepat naik,” perintah Bagas yang sudah naik sepeda terlebih dahulu. Rena tersenyum kecil melihat tingkah baik sahabatnya ini. Perlahan dia naik sepeda dan memegang sedikit ujung baju yang Bagas kenakan.

“Pegangan yang bener... Kalau kamu cuma pegang ujung bajuku begitu... Aku nggak jamin keselamatan kamu.”

“Iya... Kamu bawel banget.”

Perlahan Rena melingkarkan tangannya pada pinggang Bagus. Senyum kecil terukir di ujung bibir cowok itu. Sepanjang perjalanan Rena tak henti-hentinya tersenyum senang. Dia sangat bersyukur mempunyai sahabat seperti Bagus.

Sementara itu, di tempat berbeda. Alvan terus meneguk minuman beralkohol di tangannya. Dentuman musik disko terus terdengar sepanjang waktu. Kepalanya sudah mau pecah. Besok dia akan langsung tinggal di Desa kecil itu. Alvan mendengus getir. Kenapa Sekali lagi dia meneguk habis gelas berisi minuman itu. Kenapa cucu satu-satunya dari seorang Pengusaha kaya ternama di Jakarta sepertinya harus bersekolah di kampung seperti itu?

“Kakek kira bisa ngerubah gue? Hanya karena pindah ke desa sialan itu? Jangan harap,” racau Alvan setengah mabuk.

Keesokan harinya Alvan kembali disidang oleh kakeknya. Lelaki itu hanya duduk menundukkan wajah.

“Kamu taruh di mana otak kamu hah? bukannya sadar, kamu malah pulang dengan keadaan mabuk semalam? Kamu benar-benar....”

Alvan berdecak kesal. Dia ingin berteriak sekarang juga. Kepalanya masih terasa berat. Dan kali ini makin terasa berat setelah kakeknya kembali mengomel.

“Jangan harap kamu akan mendapatkan harta warisan kalau kamu belum juga berubah,” racau Pria tua itu.

Reflek Alvan mendongak. Sesuatu yang sangat dia takutkan terjadi. Masalah warisan.

“Kok kakek begitu,” lirik Alvan.

“Untuk apa kakek mewariskan harta hanya untuk kamu hambur-hamburkan?”

“Kek....”

“Sebelum kakek bertindak lebih dari ini. Sekarang Juga kemasi barang kamu dan segera pergi ke desa!” teriak sang kakek mutlak. Alvan menghela napas berat. Sepertinya hidupnya akan benar-benar berjalan di Desa kecil itu.

Alvan segera bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah kamarnya. Sang kakek hanya memandang cemas ke arah cucunya.

“Kakek harap kamu bisa berubah jauh lebih baik Al... Itu saja.”

Di mobil menuju desa, Alvan tak henti-hentinya mendengarkan musik dengan *volume* yang keras. Supir yang sedang mengendarai mobil itu merasa gendang telinganya sudah mau pecah.

Kenapa watak kakek dan cucu benar-benar berlawanan seperti ini? Pak Kusuma sangatlah bijaksana dan tenang. Setahunya juga anak dari Pak kusuma tidak jauh berbeda. Tapi kenapa Alvan sikapnya begini?

Ketika mobilnya melewati jalanan yang cukup ramai di desa ini. Mata Alvan tak sengaja melihat ke arah gadis yang sedang mengendarai sepeda dengan memakai seragam sekolah.

“Masih jaman pake sepeda?” gumam Alvan mencemooh. “Oh ya... Kakek kenapa nggak ikut nganter ke tempat ini?” tanya Alvan pada sang supir.

“Maaf sebelumnya Den... Tuan Besar tidak mau.”

“Kenapa nggak mau? Kok begitu?”

“Saya tidak tahu. Maaf Den.”

Dalam hati... Sang supir bergerutu. Untung saja Tuan Besar-nya tidak ikut. Bisa-bisa dia jantungan ketika satu mobil dengan bocah labil ini. Namun, tidak sama dengan sang supir, Alvan bergerutu kesal memikirkan kakeknya yang tidak mau mengantarnya. Apa tidak ada rasa sayang sedikit dari kakeknya itu padanya?

Faabay Book

BRUK

Tubuh Alvan nyaris terjungkal ke depan. Apa yang terjadi?

“Eh! Lo bisa bawa mobil nggak sih?!” teriak Alvan kesal.

“Maaf Den... Sepertinya kita menabrak seseorang.”

Dengan kesal Alvan melepaskan kacamata hitam yang dia sedang pakai. Dibukanya penuh jendela mobil. Terlihat jelas Rena berada di sana dengan sepeda yang tergeletak.

“Oy lo naik sepeda aja nggak becus. Minggir cepet!” teriak Alvan dari dalam mobil. Membuat Rena yang masih terduduk di aspal pun tampak kaget sekaligus syok sembari menatapnya. *Apa-apaan cowok ini?* Batin Rena kesal.

“Na... kamu nggak apa-apa?”

Tidak lama dari itu sosok Bagas menghampiri Rena di sana. Alvan menatap remeh ke arah kedua penduduk kampung itu. Bagas menatap kesal ke arah Alvan yang sama sekali tidak turun dari mobil dan membantu Rena.

“Lo nggak pernah diajar sopan-santun ya sama orangtua!?” kesal Bagas.

Alvan mendelik. Orangtua? Merasakan kasih sayang mereka saja dia tak pernah.

“Orangtua gue sibuk ngurus hal lain. Enggak sempat ngajarin tata cara ngadepin orang kampung kayak kalian. Lebih baik lo bantu pacar lo ini. Bilang... Naik sepeda aja nggak becus.”

Dengan cepat Alvan menutup kembali jendela mobilnya.

“Cepat jalan... jangan urusin orang-orang
begini.”

Mobil Alvan berjalan meninggalkan Rena dan Bagas. Alvan berulang kali berdecak. Dia tidak percaya kalau ibu dan kakeknya pernah tinggal di desa kecil seperti ini.

“Awww... Pelan-pelan Gas,” ringis Rena tertahan. Bagas dan Rena sudah sampai di sekolah saat ini. Jauh lebih tepatnya di UKS.

“Iya... maaf.”

Bagas terus mengoleskan betadin itu pada dengkul Rena yang tengah terduduk di atas kasur UKS.

“Sumpah ya... itu cowok belagu banget. Sok segala-galanya.”

Rena tersenyum kecil mendengar gerutuan Bagas.

“Gas.”

“Hmm?” respon Bagas tanpa mengalihkan pandangannya dari luka Rena.

“Maaf ya.”

Bagas mendongak mencoba menatap wajah Rena.

“Kenapa minta maaf?”

“Aku selalu merepotkan kamu.”

Bagas tersenyum kecil mendengar ucapan Rena. Dia pun bangkit dari posisi sebelumnya dan mengambil posisi duduk di samping gadis itu.

“Sudah seharusnya kan aku melindungi kamu?”

Rena tersenyum semakin lebar.

“Makasih.”

Alvan turun dari mobilnya. Di depannya saat ini sudah terpampang jelas sebuah rumah sederhana.

“Ini tempatnya?” tanyanya pada supir itu.

“Iya Den. Tuan Besar bilang... Ini rumah teman lamanya.”

Alvan mengangguk kecil.

“Ini rumah? Kayak gubuk,” ucapnya pelan.

Sang supir yang sedang mengangkut barang-barang Alvan bergerak mendekat ke arah pintu rumah tersebut untuk mengetuknya. Alvan mengikutinya dari belakang. Tidak lama dari itu pintu pun terbuka. Sesosok

pria tua berada di sana. Diedarkannya pandangannya ke arah orang yang di hadapannya. Sepertinya dia sudah tahu siapa ini.

“Kamu Alvan?” tebaknya langsung tepat sasaran. Alvan hanya mengangguk dengan acuh tak acuh.

“Selamat Pagi Pak. Tuan Kusuma menyuruh saya untuk menyampaikan pesannya kalau dia meminta anda menjaga Den Alvan,” terang sang supir.

“Saya sudah tahu... Ayo masuk.”

Supir itu masuk ke dalam dan meletakkan barang-barang Alvan di sana. Setelah itu dia langsung beringsut pergi.

“Lo mau ke mana?” tanya Alvan.

“Saya harus kembali ke Jakarta Den.”

Alvan bengong. Jadi di sini dia hanya seorang diri? Astaga.

Rena menggiring sepedanya menyusuri tiap jalanan menuju rumahnya. Bekas luka di lututnya masih sangat terasa dan itu membuatnya sedikit terhalang untuk mengayuh sepeda sendirian.

Langkah Rena terhenti ketika matanya secara tidak langsung menangkap siluet seseorang di pinggir sungai. Lama Rena menatap sosok itu dari jauh. Hingga saat Rena merasa cukup aneh. Kenapa orang itu hanya berdiam saja di pinggir sungai?

Mata Rena membesar ketika sosok itu berjalan sedikit mendekat ke arah sungai. Rena mulai panik. Apa dia akan bunuh diri? Dengan cepat Rena menghampiri sosok itu mencoba menyeretnya menjauh dari sana.

“Kamu jangan gila. Cepat sadar!” racau Rena.

“Eh! Apaan sih?!” teriak orang itu tidak terima.

Dilepaskannya kasar tangan Rena dari tangannya.

“Lo gila ya?!” teriak cowok itu.

Rena memandang bingung ke arah sosok di hadapannya. Tunggu, cowok ini adalah cowok sombong tadi pagi kan?

“Aku... Aku cuma ingin menyelamatkan kamu. Kamu enggak boleh mati di sungai ini,” jelas Rena.

Alvan menatap heran. Mati? Siapa yang mau mati?!

“Lo ngigau ya?” tanya Alvan.

“Maksud kamu apa?”

“Gue baru aja mau mengabadikan gambar di sini. Dan lo tiba-tiba datang... lo ini idiot atau gimana sih? Kenapa juga gue harus ketemu lo terus?” racau Alvan sebal.

Rena menghela napas cukup panjang. Rasa malu dan kesal bercampur aduk di benaknya saat ini. Oleh karenanya, sebaiknya dia pergi saja dari sini.

“Maaf. Aku salah paham. Maaf udah ganggu kamu. Aku pergi,” ucap Rena sambil membalikkan tubuhnya untuk pergi.

“Tunggu.”

Rena kembali berbalik.

“Ada apa lagi?”

Alvan sedikit salah tingkah.

“Itu... Gue kayaknya nyasar. Gue nggak tahu jalan pulang,” ucap Alvan masih dengan raut wajah songong.

“Kamu tahu nama tempat kamu? Di mana kamu tinggal?”

Alvan sedikit mencoba mengingat-mengingat nama teman lama kakeknya itu.

“Lo tahu rumah Pak Wito? Itu namanya kalau nggak salah.”

Mata Rena membesar. Wito? Itukan nama kakeknya!

“Gimana bisa kamu pulang ke sana?” tanya Rena.

“Gue tinggal di sana sekarang.”

Rena mencoba bersikap biasa. Biar nanti setibanya di rumah. Dia ingin minta penjelasan dengan kakeknya itu.

“Lah malah bengong. Tau nggak rumah pak Wito di mana?” tanya Alvan.

Rena mengangguk.

“Aku tahu. Ayo ikut aku.”

Rena berjalan ke arah sepedanya dengan Alvan mengikuti dari belakang. Alvan dan Rena berjalan sepanjang perjalanan.

Alvan masih terus mengedarkan kameranya ketika berjalan. Hingga suatu ketika, kameranya berhenti begitu saja tepat ke arah wanita di depannya. Matanya turun ke bawah. Menuju kaki Rena. Terlihat jelas wanita

itu berjalan dengan susahnyanya. Apa luka itu karena insiden pagi tadi?

“Eh cewek!” panggil Alvan.

Rena berhenti melangkah dan Alvan menghampirinya. Diambil alihnya sepeda itu dari kendali Rena dan mulai naik. Sementara itu Rena menatap bingung ke arah Alvan. Orang ini... Sedang apa?

“Kamu mau ngapain?” tanya Rena.

“Kita nggak akan pernah sampai kalau harus mengimbangi jalan lo yang lelet itu. Jadi lebih baik gue naik sepeda dan lo gue bonceng. Cepat naik,” perintah Alvan. Namun Rena masih terdiam.

“Ayo cepetan naik!”

“Eh apa?”

“Cepet naik.”

“I-Iya.”

Rena dengan segera naik dan Alvan mulai mengayuh dengan perlahan. Alvan sedikit melirik ke arah pinggangnya. Ternyata wanita itu tidak berpegangan sama sekali.

BAB 2

Alvan menghentikan kayuhannya tepat di depan rumah yang dia tuju. Rena yang ada di boncengan pun ikut turun. Namun... Sekali lagi, kalau dia sudah sampai di sini. Lantas, wanita ini pulangnya bagaimana? Bukankah dia sedang tidak bisa mengayuh sepedanya sendiri? Menyadari Alvan yang menatapnya, Rena pun bertanya.

“Kamu nggak masuk?” tanya Rena.

“Terus lo gimana?”

Dahi Rena mengerut. Gimana? Mau apalagi? ini kan juga rumahnya.

“Gimana apa maksud kamu?”

“Maksud gue ya kaki lo lah... kalau kaki lo begini bukan karena gue, udah gue tinggalin lo di tengah jalan tadi... tapi mau gimana lagi... lo begini juga karena gue.”

Rena menatap cowok itu heran.

“Aku juga tinggal di sini.”

“Hah?”

Alvan reflek mundur selangkah saat mendengar ucapan perempuan di hadapannya.

“Lo bercanda sama gue?!”

Mendengar ucapan Alvan, membuat Rena menghela napas pasrah bercampur geram.

“Apa untungnya aku bercanda sama kamu sih?”

Tanpa menunggu ucapan Alvan. Rena beringsut pergi masuk ke rumah duluan. Alvan masih bengong. Apa-apaan ini? Namun Alvan tak lama-lama bengong. Kembali dia mendapatkan sesuatu yang mampir di pikirannya.

“Eh tunggu,” panggil Alvan lagi.

Rena yang nyaris masuk ke rumah itu pun berbalik menoleh ke arah Alvan lagi.

“Apa lagi?”

“Jangan bilang... lo dan gue juga akan satu sekolahan,” ucap Alvan ragu-ragu. Mendengar ucapan Alvan membuat Rena tersenyum sinis.

“Kamu pikir ini kota? Desa ini hanya punya satu sekolah menengah atas. Dan kamu sudah tahu jawabannya apa.”

Setelah mengatakan itu, Rena pun langsung masuk ke dalam rumah. Alvan menggeram sebal. Apa lagi ini?!

“Jadi bakalan satu sekolah juga? Sialan.”

Alvan menatap keadaan sekitar rumah yang dia tempati saat ini. Apa tidak ada yang lebih elit? Mana keadaan sekarang sudah malam. Sudah berapa kali dia menggeram sebal akibat nyamuk-nyamuk di sekelilingnya.

“Bangke lah! Apa mereka nggak bisa beli obat nyamuk?” gerutu Alvan sembari mengibas-ngibaskan tangannya mencoba melindungi dirinya dari nyamuk. Sekali lagi... Dia tidak bisa tidur saat ini!

“*Sh*t!* Gue bisa gila!” racaunya frustrasi.

Segera dia bangkit dari ranjang dan bermaksud untuk keluar. Ketika melewati ruang tamu, dia sedikit heran, kenapa lampunya masih nyala? Apa ada yang masih belum tidur? Semalam ini?

Alvan berjalan menuju keluar rumah. Dan tidak disangka, Rena berada di sana. Masih dengan buku pelajaran di tangannya.

“Ckck. Buset nih cewek. Semalam ini masih baca buku?” cibirnya pelan.

Alvan bergerak menghampiri gadis yang baru ia ketahui bernama Rena itu. Namun ketika ingin menepuk pundaknya, Alvan terpaksa mengurungkan niatnya itu. Rena tertidur!

“Lah? Jadi dia tidur?” ujar Alvan.

Alvan ikut duduk di samping Rena yang bersandar di tembok teras dan menatapnya.

“Kayaknya kulitnya emang tebal. Nyamuk begini banyaknya. Dia malah bisa tidur nyenyak,” ucap Alvan pada dirinya sendiri.

Lama Alvan berada di posisinya saat ini. Sedikit dia mencoba menoleh ke arah gadis yang sedang tertidur di sampingnya. Pandangan Matanya terhenti ketika fokus penglihatannya berada tepat di wajah Rena. Dan sekali lagi... Dia melihat ke arah dengkul gadis itu yang terluka.

“Gue kelewatan nggak sih?” tanya Alvan pada dirinya sendiri.

Cepat-cepat Alvan menggeleng. Kejadian itu bukan salahnya. Salah wanita ini sendiri kan yang tidak becus mengendarai sepeda? Ya... Itu benar! Alvan mulai berdiri dan mencoba membangunkan Rena.

“Woy bangun,” desak Alvan kemudian.

Tubuh Rena sedikit menggeliat saat itu. Matanya mulai membuka sendirinya.

“Ehh?”

Rena sedikit kaget ketika Alvan berada di depannya saat ini. Segera dia ikut berdiri dan mensejajarkan tubuhnya dengan Alvan.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Rena.

Alvan menatap Rena dengan dingin.

“Lo yang ngapain tidur di sini? Apa kata orang kalau lo tidur di teras rumah begini.”

Rena mulai mengerti. Dia tadi ketiduran ketika sedang membaca buku.

“Oh itu... Aku enggak sengaja ketiduran,” ucap Rena pelan.

“Lo ini emang begini ya? Agak-agak tolol?”

Alvan memandang Rena dengan pandangan merendahkan. “Tadi pagi lo nabrak mobil gue, terus tiba-tiba ngira gue mau bunuh diri, dan sekarang nggak sengaja ketiduran di teras. Gue benar-benar baru tahu ternyata tingkah orang kampung tuh aneh kayak gini.”

Rena menatap geram ke arah Alvan. Apa cowok ini hanya bisa menghina saja?

“Apa maksud kamu?” tanya Rena dingin.

“Kenapa? Enggak senang? Enggak suka? Maksud gue itu... lo itu selain kampungan juga tolol.”

Rena memejamkan matanya dan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dadanya tiba-tiba terasa panas.

“Aku tahu kamu dari kota besar! Tapi bicara kamu bahkan udah kayak orang nggak sekolah!” teriak Rena emosi. Matanya sudah mulai berkaca-kaca.

“Jangan sembarangan menghina orang! Kamu pernah ngerasain perasaan orang yang dihina?” tanya Rena lirih.

Alvan hanya terdiam kaku ketika Rena membentakinya barusan.

“Kamu nggak pernah tahu kan rasanya? Karena kamu udah merasa cukup bahagia akibat harta kakek kamu!” teriak Rena sekali lagi.

Alvan merasa sedikit rasa bersalah. Sepertinya dia sudah kelewatan. Ternyata mulutnya yang ceplas-ceplos benar-benar tidak cocok untuk diterapkan di sini.

“Tapi... satu yang harus kamu ingat, takdir bisa berubah.”

Setelah mengatakan hal itu, Rena segera beringsut pergi dari posisi sebelumnya.

Alvan keluar dari kamarnya. Saat ini... Dia sudah mengenakan seragam sekolah lengkap. Diedarkannya pandangannya ke segala arah.

“Kemana tuh cewek?” ucapnya pelan.

Alvan terus celingak-celinguk tak karuan. Mencari keberadaan Rena.

“Alvan. Kamu sudah siap sekolah?”

Alvan menoleh kearah sumber suara. Ternyata kakek dari wanita itu yang malah tampak di depannya.

“Hmm,” respon Alvan seadanya.

Dahi kakek Rena mengerinyit. Sepertinya anak di depannya ini sedang mencari sesuatu.

“Kamu cari apa?” tanyanya.

Alvan sedikit salah tingkah.

“Itu. Saya... Saya cuma. Oh ya... Saya mau sarapan. Apa ada yang bisa dimakan?” ucap Alvan ngasal.

“Oalah... kakek kira apa. Kamu pergi ke dapur. Di sana ada Rena... Dia barusan masak. Dan kakek pikir dia juga sedang makan.”

Terlihat jelas mata Alvan sedikit menampakkan kilatan cahaya ketika mendengar nama Rena. Alvan segera bergerak ke arah dapur. Ketika dirinya sudah bisa melihat sosok Rena di sana. Segera dia mengambil posisi duduk di meja makan. Rena yang merasakan keberadaan Alvan pun sedikit melirik ke arah cowok itu.

“Nih makan,” ucap Rena.

Seketika setelah memberikan makanan itu pada Alvan. Rena melanjutkan makannya kembali. Alvan melirik ke arah Rena. Sepertinya dia masih marah.

“Ehem. Oh ya... Gue sama lo satu sekolah kan?” tanya Alvan masih dengan tingkah angkuhnya.

“Hmm,” balas Rena masih fokus pada sarapannya. Alvan yang merasa dicueki pun seketika geram sendiri. Dibantingnya sendok itu di piringnya. Alvan pun beringsut meninggalkan ruang makan. Rena hanya menatap datar tingkah Alvan.

“Dia kenapa?”

Tidak lama dari Rena yang menyelesaikan sarapannya. Rena pun segera beringsut keluar rumah dan mencoba menghampiri sepedanya. Namun matanya tak sengaja kembali melihat sosok Alvan yang masih berdiri di teras rumah.

Rena heran. Setahunya... Alvan sudah duluan darinya ketika pergi waktu sarapan tadi. Tapi nyatanya? Cowok ini masih di depan rumah? Rena mencoba bersikap cuek dan mulai menggiring sepedanya melewati Alvan. Tapi ketika itu Alvan langsung memanggilnya.

“Eh... lo.”

“Kenapa?”

“Gue nggak tahu jalan ke sekolah.”

“Bukannya kamu bilang semalam kalau aku tolol? Nanti kamu bisa tersesat kalau ikut aku.”

Alvan mencibir dalam hati. Wanita ini sedang menyindirnya ya?

“Lo masih ada sepeda satu lagi enggak?” tanya Alvan.

“Enggak ada.”

“Lah terus? Gue jalan kaki gitu?”

Rena sedikit berpikir. Cowok ini juga kasihan. Masa harus ke sekolah jalan kaki?

“Ya sekarang kamu mau gimana? Kamu mau seperti kemarin? Boncengan?” tanya Rena.

“Gue rasa enggak masalah kan?”

Rena menghela napas cukup panjang. Apa ini tandanya kalau dirinya dan cowok sombong ini akan terus pergi bersama ke sekolah?

“Ya udah. Ayo cepat naik sepedanya,” perintah Rena.

Alvan segera mengambil kendali atas sepeda dan Rena segera naik. Tapi... Saat Alvan sudah mau mulai menjalankan sepedanya. Sesosok yang sangat dikenal Rena muncul dengan sepeda motor. Bagas menatap bingung ke arah Alvan. Bukankah ini cowok sialan yang naik mobil itu?

“Na... Kenapa bisa kamu sama dia?” tanya Bagas. Rena menatap bingung ke arah Bagas. Mau dari mana dia menjelaskannya ya?

Sementara itu Alvan berdecis sebal. Pasti cowok di depannya ini sudah mengira kalau dirinya ini merebut pacarnya.

“Yaelah, pacar lo datang. Cepat turun,” perintah Alvan menyuruh Rena turun dari sepeda. Rena kaget mendengar ucapan Alvan. Pacar?

“Na... Kenapa bisa dia ada di sini?”

“Oh itu... Dia tinggal di rumah sekarang. Cuma untuk sementara... Dia dititipin kakeknya ke kakekku.”

Bagas kembali menatap tajam ke arah Alvan.

“Oh ya... Kamu mau berangkat kan? Pergi bareng aku... gimana?” tawar Bagas pada Rena.

“Eh... Tapi enggak bisa. Aku udah janji sama Alvan buat pergi bareng... Dia nggak tahu jalan ke sekolah.”

Alvan tersenyum kecil mendengar penolakan Rena terhadap Bagas, dan Bagas melihat seringai Alvan itu.

“Ya enggak masalah. Kamu kubonceng. Dan dia ngikutin kita dari belakang... gimana?” tawar Bagas ngotot. Rena sedikit berpikir.

“Kamu gimana? Kamu mau?” tanyanya pada Alvan.

“Terserah,” balas Alvan jutek.

Bagas heran melihat tingkah Alvan. Apa cowok itu menyukai Rena?

“Ayo Na... Cepat naik.”

Rena pun naik ke motor Bagas dan Alvan masih menatapnya dengan tatapan sebal.

“Na, mau berapa kali aku bilang? Tangan kamu ini pegangan yang bener ke aku,” ucap Bagas sembari menuntun tangan Rena untuk memeluk pinggangnya. Mata Alvan melotot. Apa-apaan nih kunyuk? Kelihatan banget modusnya.

“Oh ya... lo ikutin aja dari belakang oke? Gue bakal pelan,” ucap Bagas pada Alvan.

Sesampainya di sekolah. Alvan dan Bagas memarkirkan kendaraan mereka masing-masing. Rena yang sudah duluan, menunggu kedua lelaki itu pada jarak yang tak terlalu jauh.

Bagas sedikit melirik sinis ke arah Alvan dan dibalas Alvan lebih dari itu juga. Tanpa menunggu lagi, dengan segera Bagas menghampiri Rena yang dibelakangnya diikuti Alvan.

“Maaf lama,” ucap Bagas.

Rena tersenyum lembut pada Bagas.

“Enggak terlalu lama kok.”

Setelah berbicara seperti itu. Alvan pun langsung berseru.

“Eh gue perlu ngadep kantor guru kan? Lo temenin gue ke sana,” pinta Alvan yang sama sekali tidak sopan. Rena menggeram sebal. Apa tidak bisa cowok ini bersikap lembut sedikit?

“Lo cuma perlu jalan lurus dari sini. Dan nanti ada kantin. Lo belok kiri. Lo jalan aja... Nanti akan ada kantor. Tulisannya besar kok,” terang Bagas yang malah berbicara.

Alvan menatap sebal ke arah Bagas. Kenapa malah dia yang jawab?

“Gue nggak butuh diceritain. Gue perlu dianterin. Dan gue perlu Rena. Kenapa lo yang jawab?” tanya Alvan sinis.

Bagas tersenyum sinis mendengar pertanyaan Alvan barusan.

“Tapi Rena butuh gue sekarang. Kami masih perlu mengerjakan tugas. Iya kan, Na?” jelas Bagas dengan enteng.

Rena hanya mengangguk mengiyakan ucapan Bagas. Dan Alvan? Dia MUAK!

“Emang benar kata orang. Orang kampung... Ya temannya itu kampung juga. Kayak kalian ini.”

“Bilang apa lo barusan? Lo— “

Belum sempat Bagas mengeluarkan amarahnya. Alvan langsung beringsut pergi.

“Udah, Gas,” ucap Rena mencoba menenangkan diri sahabatnya itu.

“Tapi... Dia sombong banget, Na,” terang Bagas.

“Ya udah, disabarin aja. Aku tahu dia enggak seburuk itu.”

“Jelas-jelas dia hina kita, Na. Gimana bisa kamu— “

“Udahlah... Ayo ke kelas.”

Rena sudah duduk rapi di dalam kelas. Bel baru saja berbunyi. Dia masih memikirkan Alvan. Di mana cowok itu? Apa dia sudah masuk ke kelas yang benar? Tidak lama dari itu pun. Guru yang mengajar mulai memasuki ruangan kelas.

“Selamat pagi anak-anak,” sapa Guru itu.

Rena masih melayang dengan kecemasannya pada Alvan.

“Hari ini kita kedatangan murid baru. Dia pindahan dari Jakarta.”

Mata Rena membesar. Jakarta? Apa mungkin.... Sedangkan, murid-murid lainnya sudah bersorak riuh. Sungguh jarang sekali ada pindahan dari kota ke desa kan?

“Alvan silakan masuk.”

Rena menatap lekat-lekat cowok yang baru saja berjalan masuk saat ini. Murid-murid wanita bersorak semakin riuh ketika Alvan masuk. Tidak Munafik. Alvan memiliki wajah yang tampan. Alvan menatap angkuh ke segala arah penjurur kelas. Ya Tuhan... Apa lagi ini? Dia juga akan sekelas dengan cowok ini hah?

Kampungan. Itulah isi benaknya saat ini. Dan sekali lagi... Dia sedikit kaget ketika menangkap sosok Rena juga berada di kelas ini.

“Anjir! Kenapa harus sekelas sih,” Alvan berdecak kecil.

“Silakan perkenalkan nama kamu,” perintah sang Guru.

Alvan mengangguk dan bersiap untuk memperkenalkan diri.

“Perkenalkan... Nama saya Alvano Ezha Kusuma. Sekian.”

Mendengar pengenalan singkat Alvan yang sangat singkat. Kehebohan murid kelas langsung mereda.

“Ya sudah... Kamu boleh segera duduk. Kamu duduk di samping Rena,” perintah guru itu.

“Hah? Sama dia?”

“Iya... Rena adalah murid berprestasi di sekolah ini. Jadi ibu pikir kamu bisa menanyakan pelajaran yang sudah lewat di sekolah sama dia.”

Rena sedikit menunduk kala itu. Kenapa harus sebangku?! Alvan pun berjalan menuju bangkunya. Mata keduanya saling menatap datar. Dengan segera dia duduk di samping Rena.

“Kenapa harus dengan lo terus sih?” gerutu Alvan

“Kamu pikir aku mau?” balas Rena jutek.

Alvan menoleh dan menatap sinis ke arah wanita itu.

Rena menatap kosong dengan raut cemas ke arah pintu kelas. Sudah sepuluh menit bel masuk istirahat berbunyi. Tapi ke mana bocah itu? Ketika pikiran Rena sudah melayang. Guru yang akan mengajar pun masuk ke ruangan. Guru itu menatap heran ke arah bangku kosong yang berada di samping Rena.

“Rena?”

Rena belum merespon.

“Rena!”

“Iya Bu!”

Rena akhirnya tersadar dari lamunannya.

“Kemana teman sebangku kamu?”

Rena bertingkah gelagapan. Mau jawab apa dia?

“Itu... Enggak tahu Bu... Sepertinya dia masih diluar.”

“Cepat kamu cari dia.”

“Cari? Saya cari dia Bu? Kenapa harus....”

“Jangan banyak tanya. Cepat cari.”

Rena mengerjapkan matanya ketika sang guru sudah menaikkan nada suaranya.

“Iya Bu! Permisi.”

Dengan segera Rena beringsut keluar mencari Alvan. Sepanjang perjalanan, Tak henti-hentinya Rena berdumel kesal.

“Dia kemana sih? Bikin repot banget.”

Rena terus mengedarkan pandangan matanya ke segala arah.

“Kemana sih?” Rena mulai celingak-celinguk. Terus dia mengelilingi setiap jengkal area sekolah ini.

“Dia nggak mungkin kabur kan?”

Rena semakin memikirkan hal yang berlebihan. Tapi... Tidak menutupi kemungkinan kan hal itu terjadi?

Rena semakin mempercepat langkah kakinya untuk mencari Alvan. Dan... Akhirnya dia menemukan cowok itu.

“Ngapain dia di sana?” tanya Rena pelan.

Rena bergerak menuju tempat yang berada di taman belakang sekolah. Dirinya merasakan ada yang aneh pada penciumannya.

“Alvan! Kamu merokok?!” teriak Rena tiba-tiba.

Alvan yang kaget ketika tiba-tiba Rena berteriak tepat di telinganya itu pun tak kuasa mengelus dadanya.

“Lo apa-apaan sih? pergi sana!” cuek Alvan masih terus menghisap rokoknya.

Dengan kesal Rena merampas rokok itu dari tangan Alvan. Alvan merasa sebal sendiri.

“Eh! Lo ngapain sih?!” teriak Alvan yang mulai berdiri dan mensejajarkan tubuhnya pada Rena.

“Kamu yang sedang apa?! Kalau guru lihat... Kamu bisa dikeluarkan!”

“Memangnya salah kalau gue dikeluarkan? Itu malah bagus!”

“Udah gila kamu!”

“Sebaiknya lo pergi sana!”

“Alvan. Apa kamu nggak bisa berhenti untuk enggak bertingkah kekanak-kanakan sih?”

Alvan berdecak kesal. Ayolah... Wanita ini cerewet sekali!

“Bukan urusan lo. Minggir.”

“Enggak... Ini urusanku. Di Desa ini pelajar dilarang merokok. Apalagi di lingkungan sekolah! Aku enggak mau minggir.”

“Peraturan itu dibuat hanya karena pelajar di sini enggak punya uang untuk beli rokok. Dan gue? Gue bisa beli desa ini asal lo tahu! Termasuk lo!”

Alvan mencoba berjalan meninggalkan Rena. Rena masih tetap diam setelah Alvan bicara seperti barusan. Alvan terus berjalan menjauh dari Rena.

“Alvan.”

Alvan menghentikan langkahnya ketika suara Rena memanggil namanya. Rena berbalik dan Alvan menoleh kearah Rena.

“Kamu bilang... Kamu bisa membeli aku kan?”

Dahi Alvan mengerut. Apa maksudnya wanita ini?

“Berapa uang yang kamu tawarkan untuk membeli aku?”

Tubuh Alvan terasa kaku ketika Rena menanyakannya tentang hal itu.

“Maksud lo apa?” tanya Alvan.

“Maksud aku?? Aku tanya... Kamu punya uang berapa untuk membeli aku?”

Alvan masih terdiam.

“Kamu enggak bisa jawab kan?”

“Lo udah gila!”

“Gila? Kamu yang gila! Kamu enggak bisa jawab karena kamu enggak tahu dengan harga berapa manusia bisa dibeli!”

Rena melangkah mendekat ke arah Alvan. Masih dengan sirat tajam. Perlahan sirat tajam itu berubah menjadi sendu. Alvan melihat itu dari mata Rena.

“Apa serendah itu aku di mata kamu?”

Bulir-bulir airmata mulai jatuh membasahi pipi Rena. Dan untuk kesekian kalinya. Alvan merasakan hantaman batu yang bertubi-tubi di benaknya. Tapi untuk kesekian kalinya juga. Lidahnya terasa kelu untuk bicara.

“Orang seperti kamu emang nggak punya perasaan sama sekali!” teriak Rena final.

Tubuh Rena terperosok jatuh ke bawah. Dia sudah tak sanggup lagi berdiri. Terus saja isakan keluar dari bibir wanita itu.

“Orang yang enggak pernah mengenal kasih sayang dan cinta seperti kamu memang enggak akan tahu perasaan orang lain,” ucap Rena.

Alvan memandang nanar kearah tubuh Rena. Tangannya mengepal erat. Sungguh! Dia ingin menghapus airmata wanita ini.

“Lo benar... Gue nggak pernah mengenal kasih sayang dan cinta,” Alvan berucap akhirnya.

Alvan berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Rena.

“Tapi lo juga harus tahu, Na. Orang yang sudah mengenal kasih sayang dan cinta... Enggak akan tahu bagaimana perasaan orang yang belum pernah mengenal kasih sayang dan cinta.”

Rena mendongakkan wajahnya menatap Alvan di hadapannya ini. Kenapa dirinya merasa bersalah dengan cowok ini ya?

Alvan tersenyum kecil kearah Rena dan lalu berdiri. Dijulurkannya tangannya pada Rena.

“Ayo berdiri... Kita balik ke kelas.”

Rena menatap bingung kearah Alvan.

“Kok lo bengong? Lo cari gue sampe ke sini buat ngajakin ke kelas kan?”

Rena menyambut tangan Alvan yang terjulur padanya. Dan akhirnya mereka berdua sudah sama-sama berdiri.

“Eh lo kenapa malah diam begini? Tadi nangis... Sekarang malah diam,” sindir Alvan.

“Maaf,” ucap Rena

“Kenapa minta maaf?”

“Aku nggak tahu kalau kamu ternyata....”

Alvan tersenyum kecil mendengarnya. Rena menggantung kalimatnya barusan. Namun Alvan tahu maksud wanita itu.

“Udahlah... Gue juga minta maaf. Gue udah nyinggung lo. Ya udah sih ya... ayo balik ke kelas.”

Alvan beringsut berjalan. Tapi Rena terdiam dan Alvan menangkap pandangan Rena ke arah rokok yang tergeletak di tanah itu.

“Hei,” panggil Alvan

Rena tersadar saat suara Alvan memanggilnya.

“Kenapa?”

“Jawab gue. Lo ngelarang gue merokok tadi bukan hanya karena larangan di desa kan? Tapi... Karena lo juga enggak suka rokok. Benarkan?” tanya Alvan.

Jujur... Rena memang enggak suka rokok.

“Jawab aja.”

“Hmm. Aku nggak suka laki-laki perokok, ibuku meninggal gara-gara dia sering hirup asap rokok di tempatnya bekerja,” ujar Rena pelan.

Alvan mengangguk kecil dan terlihat sedikit berpikir.

“Oke... Gue bakal berhenti merokok detik ini juga kalau begitu.”

“Hah?”

Alvan langsung beringsut pergi. Rena menatap tubuh pria itu datar.

“Dia serius mau berhenti ngerokok?”

BAB 3

Alvan sudah siap dengan sepedanya di pintu gerbang keluar sekolah. Terlihat jelas lalu lalang para murid yang berhamburan karena sekarang memang waktunya pulang.

Alvan terus mengedarkan pandangannya bertanda dia sedang menunggu seseorang. Sementara itu, Rena yang baru saja terlihat menuju keluar gerbang pun menyadari sosok Alvan yang sedang berdiri di sana.

Rena heran. Ada apa lagi dia di sana? Apa masih tidak tahu jalan pulang? Sesaat Rena sudah mau melangkah menuju tempat Alvan berdiri. Namun Bagus sudah terlebih dahulu menghampirinya.

“Na....”

Rena menghentikan langkahnya ketika Bagus memanggilnya. Sedangkan Alvan yang ternyata tengah memperhatikan Rena pun saat itu juga memandang malas ke arah Rena yang sedang berbicara dengan Bagus.

“Lo lagi ngapain si Van? Enggak ada gunanya nungguin cewek itu,” rutuknya pada diri sendiri. Untuk beberapa saat pandangan Rena bertemu sejenak dengan mata Alvan.

“Na... Pulang bareng aku yuk? Biar aku anter,” tawar Bagas.

“Ehh... Itu... Aku nggak mau ngerepotin kamu.”

Merasa Rena akan ikut pulang bersama Bagas membuat Alvan tambah kesal. Dengan bergegas dia menaiki sepedanya dan bermaksud beranjak.

“Alvan!”

Alvan urung mengayuh sepedanya. Dan dia berbalik menoleh kearah sumber suara. Sosok Rena sedang berlari kecil kearahnya.

“Kamu... Kenapa enggak nungguin aku?” tanya Rena. Alvan melirik sejenak kearah Bagas yang berada cukup jauh dan memandangi mereka berdua.

“Gue pikir lo bakal ikut orang itu lagi,” ujar Alvan ketus.

“Bagas maksud kamu? Enggak lah... jalan rumah aku sama dia itu beda. Kasihan dia.”

Alvan tersenyum kecil merespon ucapan Rena.

“Ya udah. Kamu cepat naik.”

“Oke.”

Rena pun naik ke sepeda itu.

“Oh iya!” ujar Alvan tiba-tiba.

“Kenapa?”

“Pegangan kuat. Peluk.”

Rena memandangi belakang kepala Alvan cukup lama. Alvan menyuruhnya untuk berpegangan padanya?

“Oke.”

Dengan perlahan Rena melingkarkan tangannya pada pinggang Alvan membuat Alvan tersenyum ketika sentuhan wanita itu menghangatkan tubuhnya.

Alvan menoleh sekilas ke belakang. Dengan sekali gerakan dia mengacungkan jempolnya ke atas. Bagus mengepalkan tangannya erat. Bocah kota itu mau menyindirnya ya? Sementara itu. Di perjalanan. Alvan terus mengayuh sepedanya dengan tempo yang sedang.

“Alvan?”

“Kenapa?” tanya Alvan.

“Kenapa kamu mau berhenti merokok hanya karena aku?”

“Memangnya salah? Udahlah... Jangan banyak tanya “

“Iya iya... Tapi....”

“Apa lagi?”

“Makasih. Karena udah mau berhenti ngerokok.”

Alvan tertegun. Darahnya berdesir dengan cepat. Seperti ada sesuatu yang menghangat dalam di hatinya.

“Lo lebay banget,” ujar Alvan menutupi kegugupannya. Alvan terus mengatur nafasnya yang memburu. Degup jantungnya terasa tidak normal. Ya Tuhan... Dirinya kenapa?

*** Faabay Book

Sesosok siluet terlihat sedang duduk santai di meja besar itu. Sedikit dia membolak-balikkan lembaran demi lembaran foto yang berada di tangannya.

Tok Tok Tok

Sesosok pria yang sedikit lebih muda dari pria yang sedang melihat foto itu pun masuk.

“Selamat siang tuan,” ucap pria itu hormat.

Pria yang disebut sebagai 'Tuan' itu hanya mengangguk kecil merespon sapaan anak buahnya ini.

“Ada apa? Apa ada yang terjadi dengan Alvan?”

“Saya hanya mendapat informasi dari pihak sekolah Den Alvan. Guru di sana berkata kalau hari ini... Di mana hari pertama Den Alvan masuk sekolah. Dia membolos salah satu jam pelajaran.”

Dahi pria tua itu mengkerut menahan emosi. Membolos?!

Brak

Dengan sekali gerakan. Pria tua itu melempar foto-foto yang dia lihat beberapa saat lalu di atas meja.

“Lihat foto itu,” perintahnya pada anak buahnya. Dengan ekspresi aneh dan heran. Asisten pribadinya itu mengambil beberapa lembar foto itu.

“Kamu cari tahu hubungan Rena dan Alvan di Desa... Apa mereka berteman atau tidak? Kamu mengerti?”

“Baik tuan. Saya akan segera mencari tahu. Saya permissi dulu.”

Dengan seketika pelayan itu keluar dari ruangan itu. Ketika sudah menutup rapat pintu ruangan dari luar. Kembali dia mengingat foto yang dia lihat tadi, nampak disana Alvan sedang membonceng seorang gadis seusianya.

“Ini hal yang sulit dipercaya... Den Alvan mau mengendarai sepeda?” tanyanya pada diri sendiri.

Rena sedang duduk di teras rumahnya sembari membaca Novel. Entah apa yang tertera di novel itu. Sehingga Rena tak henti-hentinya mengembangkan senyum manisnya. Alvan yang baru saja muncul pun langsung heran. Ada apa dengan wanita ini?

“Eh... lo kenapa?” tanya Alvan heran.

Rena menoleh kearah Alvan.

“Aku lagi baca Novel. Isinya benar-benar romantis. Andai aku punya kisah cinta semanis di sini,” ucap Rena kembali menghayal.

Alvan tersenyum meremehkan. Novel?!

“Emangnya semanis apa kisah cinta disitu?” tanya Alvan bermaksud menyindir. Tapi... Bukan Rena namanya kalau dia langsung merasa tersindir.

“Kisah cinta yang enggak terduga. Kisah cinta antara dua makhluk yang mungkin sangat sulit dipikirkan kalau mereka bisa berjodoh,” terang Rena semangat.

“Maksudnya? Kenapa mereka sulit untuk berjodoh?”

“Ellen... Gadis cantik, kaya, pintar namun arogan. Dengan sekali pandangan mata... Dia sudah jatuh cinta dengan sosok Ravdan yang sama sekali jauh dari tipenya. Pria itu miskin, bodoh, coba kamu pikir? Gimana bisa Ellen mencintai pria seperti itu?”

Alvan menatap datar kearah Rena yang benar-benar terlihat menggebu-gebu menceritakan isi novel itu padanya.

“Jadi maksud lo, lo mau bicara kalau pepatah *'Love is Blind'* adalah nyata?”

“Yap.”

“Konyol.”

Raut wajah Rena seketika berubah ketika kata 'pedas' itu kembali terlontar dari mulut pria itu.

“Konyol?” tanya Rena.

“Ayolah... itu Fiksi. Dan gimana bisa itu jadi nyata? Ceritanya itu cuma imajinasi kosong dari penulisnya. Ngayal.”

“Tapi... Aku yakin... Kalau cinta itu memang bisa membutakan,” ujar Rena ngotot.

“Gitu?” tanya Alvan enteng.

“Iya.”

“Kalau begitu... emang lo pernah ngerasain langsung?” tantang Alvan.

Rena menggigit bibirnya pelan.

“Lo enggak bisa jawaban? Makanya... Jangan terlalu percaya sama sesuatu yang bersifat Fiksi.”

Alvan pun beringsut meninggalkan Rena. Sementara Rena masih bergelut dengan pikiran-pikiran abstraknya.

Rena masih merenungi pepatah cinta itu. Entah kenapa... Dia yakin sekali kalau cinta itu memang bisa membutakan seseorang. Selagi dia masih termenung. Sebuah suara membuyarkan semuanya.

“Rena.”

Rena menoleh kearah suara itu. Sesosok pria tua sudah berjalan mencoba menghampirinya.

“Kakek belum tidur?” tanya Rena.

“Belum... Dan kamu sendiri?”

“Sama. Rena masih belum ngantuk.”

Sang Kakek pun mengambil posisi duduk di samping Rena.

“Bagaimana dengan Alvan?” tanya sang kakek tiba-tiba. Rena menautkan alisnya heran.

“Maksud kakek?”

“Apa kalian berhubungan dengan baik?”

Rena sedikit tersenyum kecil mendengar ucapan sang kakek.

“Enggak terlalu baik. Tapi enggak juga terlalu buruk... ada apa kakek nanyain hal itu?”

Terlihat gurat cemas dari wajah pria tua itu. Dan hal itu membuat Rena tambah bingung.

“Jangan sampai kamu punya perasaan dengan Alvan ya?”

Rena tertegun. Maksudnya apa?

“Perasaan?”

“Bukan karena apa-apa. Kakek hanya takut kamu tersakiti.”

“Maksudnya?”

“Alvan adalah cucu dari teman lama kakek. Dan dia bukan orang sembarangan. Kakeknya adalah orang ternama, terpandang, dan juga penting. Dan kita... Kita hanya orang Desa. Kamu tahu maksud kakek kan? Kita harus sadar diri.”

Rena menundukkan kepalanya sejenak. Benar... Dia hampir lupa siapa Alvan. Mereka jauh sekali. Tapi... Bagaimana dengan cerita cinta Ellen dan Ravdan?

“Rena tahu. Kakek jangan khawatir. Rena enggak akan suka kok. Dan dia juga enggak akan mungkin suka Rena,” ucap Rena pelan.

“Baguslah. Kakek hanya mencemaskanmu. Bersikaplah biasa saja padanya.”

“Iya.”

Keesokan harinya. Rena sudah mau berangkat sekolah. Dan seperti biasa pula, Alvan sudah menunggunya di depan. Rena yang menyadari sosok Alvan sudah berada disana pun terus berjalan bermaksud untuk pergi sendirian saja. Dan itu yang sekarang membuat Alvan menjadi bingung.

“Rena!”

Rena berhenti dan menoleh.

“Ada apa?”

“Lo mau ke mana? Berangkat bareng gue aja.”

“Itu... Aku masih ada perlu sebentar. Jadi kamu pergi duluan aja,” bohong Rena.

“Perlu? perlu apa memangnya?”

“Itu... Aku... Aku mau....”

Alvan yang mulai sadar kalau sebenarnya Rena hanya mencoba menghindar darinya pun terus menatap datar sosok itu.

“Ya udah. Gue tahu kalau lo nggak mau bareng gue. It's Okay,” ucap Alvan enteng.

Dengan cepat dia mengayuh sepedanya meninggalkan Rena yang sedang menatap sendu kearahnya.

“Bukan karena aku enggak mau. Tapi sebaiknya begini,” ucap Rena pelan.

Sementara itu... Alvan terus berdecak kesal. Ada apa dengan Rena sebenarnya?

“Jual mahal... Lo pikir lo itu penting hah?” gerutu Alvan kesal.

Rena masih berdiri di depan rumah. Apa tidak apa-apa kalau dia bersikap menghindari Alvan? Dia takut kalau itu akan malah membuatnya dan cowok itu dalam kondisi yang buruk.

Senyuman kecil terukir dari wajah manis Rena. Dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan.

Ayo minta maaf dengan Alvan. Yang dia lakukan ini memang salah. Bukan dengan cara ini seharusnya dia bertindak.

Toh dia yakin. Dia dan cowok itu akan baik-baik saja tanpa harus menghindarinya seperti ini.

Rena merutuki dirinya yang terlalu jauh berpikir. Kenapa dirinya *ge-er* sekali sih. Mana mungkin nantinya dia dan Alvan akan terlibat dalam suatu hubungan yang rumit. Aiiisshhh... Benar-benar. Memikirkan apa sih dia ini? gerutu Rena pada diri sendiri.

Sementara itu, seperti biasanya... Bagus tiba dengan kendaraannya. Rena menoleh ke arah Bagus.

“Kamu belum pergi, Na?”

“Baru mau pergi.”

Bagus mengedarkan pandangannya. Bocah kota itu tidak ada ya?

“Orang itu ke mana?”

“Maksud kamu Alvan?”

Bagus mengangguk.

“Dia udah lebih dulu berangkat.”

“Udah duluan? Kalian enggak pergi bareng?”

Rena sedikit kaku ketika harus menjawab pertanyaan Bagas.

“Aku... Oh itu, ada yang harus aku lakukan tadi. Jadi aku suruh dia untuk pergi lebih dulu hehe.”

“Ya udah. Pergi bareng aku aja. Cepat naik.”

Sedangkan. Tidak menunggu waktu yang lama Alvan sudah tiba di sekolah. Jarak sekolah dari tempat dia tinggal tidak terlalu jauh. Ketika sudah sampai. Dia pun bergegas menuju ke arah parkir dan menaruh sepeda itu di sana.

Dan tidak menyadari kalau dari jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat dia berdiri saat ini, sosok Rena dan Bagas juga baru sampai dan beringsut berjalan melesat ke dalam gedung.

Ketika mereka berpapasan langsung. Rena langsung ingin meminta maaf sebenarnya dengan Alvan. Tapi belum sempat dia bicara. Cowok itu sudah mendahuluinya.

“Ooh... Jadi ini yang lo bilang masih ada perlu?” tanya Alvan sinis sembari menatap tajam Bagas. Bagas tak kalah menatap tajam sosok Alvan di depannya.

“Bukan gitu... Maksudku bukan untuk nunggu Bagas jemput. Tapi maksudku itu....”

“Udahlah,” potong Alvan.

Jujur... Entah kenapa Alvan harus merasa dirugikan kalau Rena pergi dengan Bagas? Apa itu wajar?

“Kenapa lo ngejelasin panjang lebar ke gue? Memangnya penting kalau gue tahu masalah lo?” tanya sinis Alvan lagi.

Rena menggigit bibirnya tertahan. Bagas yang melihat Rena seperti itu pun sudah tidak tahan lagi.

“Lo bisa enggak sih bersikap sedikit sopan ke Rena? Apa salah kalau gue jemput dia? Kami ini sudah... Sudah bersahabat lama,” ucap Bagas dengan nada ragu-ragu pada akhir ucapannya.

Sahabat ya? Batin Bagas.

“Enggak.. Kalian enggak salah. Kan kemarin gue pernah ngomong. Kalau orang Kampung... Ya temannya orang kampung juga... Iya kan?”

Mata Rena sudah mulai berair. Ucapan Alvan membuatnya semakin sadar. Orang kampung sepertinya

memang sudah seharusnya dengan orang kampung juga kan?

“Ayo Na. Enggak seharusnya kita bicara dengan orang sombong kayak dia,” ucap Bagus sembari menarik Rena pergi menjauhi dan melewati Alvan.

Tok Tok

“Masuk.”

Sesosok pria berjas hitam masuk ke ruangan besar tersebut. Seketika dia menunduk hormat pada atasannya itu.

“Apa ada informasi dari Alvan?” tanya Pria yang terduduk santai di kursi.

“Ya Tuan... Dari Informasi yang saya himpun melalui salah seorang murid yang juga satu kelas dengan den Alvan. Dia bicara kalau den Alvan mempunyai hubungan yang tidak terlalu baik dengan Rena.”

“Begitu kah?”

“Untuk sementara hanya itu yang dapat saya informasikan.”

“Baiklah. Terus awasi mereka. Tapi... Bagaimana dengan perubahan sikap anak itu sendiri?”

“Maaf Tuan... Saya Lupa, sebenarnya ada sesuatu yang harus saya juga sampaikan.”

“Bicaralah.”

“Hari ini... den Alvan kembali membolos jam mata pelajaran.”

Tangan tuan Kusuma mengepal menahan emosi.

“Ya sudah. Kamu boleh keluar.”

Pria itu sekali lagi menunduk hormat dan langsung beringsut keluar. Tuan Kusuma menghela nafas pelan.

Kondisi kelas sekarang sudah sepi. Rena masih bertahan duduk di kursinya. Sesekali dia melirik kearah kursi yang berada di sebelahnya.

Hanya benda yang bernama 'Tas' berada disana. Dan itu bukan miliknya. Tapi itu milik seseorang yang duduk di sebelahnya, bahkan orang itu dari awal bel masuk hingga bel pulang membolos.

“Sebenarnya apa yang dipikirin Alvan sampai bolos begini.”

Rena menaruh kepalanya dengan lesu di atas meja belajarnya. Sudah 1 jam sehabis bel pulang sekolah, cowok itu tak juga datang.

Mau sampai kapan dia menunggu?

Rena terus membenamkan wajahnya di meja belajar. Hingga sampai sebuah suara yang dia kenal mengusik telinganya.

“Lo ngapain masih di sini?”

Rena mengangkat wajahnya dan menatap orang yang bicara padanya itu. Akhirnya cowok ini muncul juga.

“Kamu dari mana aja?” tanya Rena.

Alvan tidak menjawab pertanyaan Rena. Tapi malah langsung mengambil tasnya.

“Alvan... aku lagi tanya sama kamu. Kamu dari mana aja?”

Alvan mendelik kesal kearah Rena.

“Udahlah. Sebaiknya lo pulang aja. Buat apa nungguin gue di sini.”

“Nungguin kamu? Kamu percaya diri banget ya? Kalau bukan karena ini aku enggak akan nungguin kamu.”

Rena melempar sebuah surat ke atas meja. Alvan menatap biasa-biasa saja surat itu.

“Apa ini surat peringatan dari sekolah?” tanya Alvan datar.

Rena menatap bingung ke arah Alvan. Bagaimana bisa cowok ini bertanya dengan santainya kalau ini surat peringatan sekolah atau bukan?

“Itu kamu sudah tahu.”

Dengan santai Alvan mengambil surat itu dan mengantonginya. Dan seketika langsung berjalan keluar kelas.

Rena yang merasa diabaikan itu pun ikut menyusul Alvan.

“Beneran ya kamu ini. Kamu itu dapat surat peringatan. Kenapa kamu santai banget?” tanya Rena sembari berjalan mengimbangi sosok Alvan di depannya.

“Bukan urusan lo... Sebaiknya lo telpon Bagus dan suruh dia anter lo pulang,” ucap Alvan sinis.

“Aku sekarang sedang ngomongin kamu! Kenapa malah lari ke Bagus?”

Alvan menghentikan jalannya. Rena pun ikut berhenti. Alvan berbalik menghadap Rena.

“Kenapa lo berisik banget sih? Memangnya penting kalau gue jawab semua pertanyaan lo? Lo siapa?”

Rena terdiam... Lidahnya serasa kelu untuk berbicara.

“Kenapa lo malah diam? Sekali lagi... apa harus gue jawab semua pertanyaan lo hah?” desak Alvan.

Mata Rena sudah mulai berair. Perlahan dia menyembunyikan wajahnya dengan cara menunduk.

“Apa salah aku tanya sama kamu?” ucap Rena lirih. Alvan menatap datar kearah Rena yang sedang tertunduk.

“Apa salah aku tanya tentang sesuatu yang enggak aku ketahui?”

Alvan mengangkat tangannya untuk menyentuh tangan Rena.

“Maafin aku. Kamu pasti kesal karena aku bohong sama kamu pagi tadi kan?” isak Rena.

Alvan masih tidak bisa bicara apa-apa.

“Kamu pernah bilang... Kalau orang kampung kayak aku itu temannya hanya cocok dengan orang kampung juga kan?”

Alvan mengeratkan genggamannya pada tangan Rena.

“Itu sebabnya aku menghindari kamu.”

Alvan makin gusar. Dia benar-benar merasa bersalah.

“Hanya karena gue bilang begitu lo menghindar dari gue?” tanya Alvan.

Rena mendongakkan wajahnya. Terlihat jelas dari mata Alvan, wajah gadis itu sudah penuh dengan airmata.

“Kenapa? Kenapa lo menghindar dari gue hanya karena ucapan enggak penting itu!”

Alvan berteriak emosi. Dia marah... Marah karena Rena menghindar darinya. Dan itu karenanya.

“Kenapa lo begini?” tanya Alvan sekali lagi. Rena menatap lekat wajah Alvan.

Baiklah... Dia akan menjawabnya.

“Aku seperti ini karena aku peduli sama kamu, Alvan!” teriak Rena keras.

Dengan cepat wanita itu melesat pergi meninggalkan sosok Alvan yang terdiam kaku.

Tatapan mata Alvan masih kosong.

“Goblok! Kenapa lo selalu bikin dia nangis kalau lo enggak sanggup lihat airmata dia,” gumamnya.

Faabay Book

BAB 4

Rena berlari di sepanjang lorong-lorong kelas. Airmatanya sudah tak terelakkan lagi. Demi Tuhan! Dia juga tidak tahu. Kenapa dia begitu mudah sekali menangis kalau di depan cowok itu?

Rena menghentikan langkahnya. Dia lelah... Dia sudah tak sanggup lagi untuk berlari. Dadanya sesak. Perlahan tubuhnya dia sengajakan terduduk di lantai. Di tundukkannya wajahnya. Isakan demi isakan masih terdengar dari bibirnya.

“Bodoh,” isaknya. “Kamu bodoh Rena. Kenapa kamu selalu nangis kalau di depan dia?” ucapnya pada diri sendiri.

Kondisi saat ini sudah sepi. Murid-murid lainnya sudah pulang. Dari jarak tidak begitu jauh. Seseorang menatap sendu kearah Rena.

Bagas mengepalkan tangannya erat. Melihat wanita itu saja murung dia sudah tidak tahan. Bagaimana kalau menangis?

Perlahan dia berjalan mendekat kearah Rena. Pandangannya masih terarah nanar pada sosok itu.

Seketika dia ikut berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Rena.

“Rena,” panggil Bagas.

Rena mengangkat wajahnya. Bagas benar-benar ingin menghajar siapapun yang membuat Rena menangis. Demi Tuhan! siapa yang membuatnya menangis?

“Ada apa? Kenapa kamu nangis?”

Rena menatap sendu kearah Bagas.

“Aku enggak tahu Gas. Aku... Aku....”

Rena kembali terisak. Perlahan Bagas mendekap lembut tubuh wanita itu. Rena membenamkan wajahnya di bahu cowok itu.

“Jangan nangis.”

Bagas mengelus rambut Rena pelan.

“Kasih tahu aku, kamu kenapa?”

Rena menjauhkan dirinya dari Bagas. Dengan lembut dia menatap wajah pria di depannya ini.

“Aku harus gimana, Gas?” tanya Rena dengan lirih. Bagas terdiam.

“Kasih tahu aku, Gas. Aku harus gimana?”

“Na....”

“Aku jadi enggak berdaya kalau di depan dia. Biasanya aku enggak terlalu mikirin pandangan orang ke aku. Tapi kalau dia... Aku... Aku enggak bisa.”

Bagas menatap nanar kearah Rena.

“Siapa?”

“Alvan.”

Bagas mengalihkan pandangannya kearah lantai. Alvan ya?

“Kalau kamu enggak sanggup. Kenapa kamu enggak jauhkan dia?” ucap Bagas lirih.

“Aku enggak bisa,” jawab Rena pelan.

“Kenapa?”

Rena kembali membalas tatapan Bagas padanya.

“Kenapa kamu enggak bisa?” tanya ulang Bagas.

“Aku ngekhawatirin dia. Hanya itu.”

Bagas mengepalkan tangannya emosi. Bukan... Bukan khawatir yang Rena rasakan. Dia tahu apa yang sedang dirasakan Rena. Itu adalah perasaan yang lebih dari sekedar rasa khawatir. Bagas tidak berani menyebutkannya.

“Na....”

“Ya?”

“Aku mohon. Hanya perasaan khawatir. Kamu janji sama aku ya?”

“Apa maksud kamu?”

Bagas berdiri dan membantu Rena untuk berdiri juga.

“Udahlah. Ayo pulang. Hari udah sore.”

Dengan lembut Bagas menggandeng tangan Rena. Di tempat yang tidak terlalu jauh. Alvan menatap datar lurus ke depan. Di tempat dimana Rena dan Bagas berada tadi.

Alvan mengayuh sepedanya perlahan. Di kepalanya saat ini masih penuh dengan Rena. Ketika dia sedang melewati suatu tempat dimana dia mulai mengenal Rena. Alvan sejenak menghentikan kayuhannya.

Diedarkannya pandangannya kearah sungai yang terhampar pasti di depannya. Kembali dia teringat bagaimana proses pertama kali dia mulai mengenal gadis itu.

“Kejadian yang memalukan,” gumam Alvan sembari tertawa kecil.

Dia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Sedang apa dia? Memikirkan hal tidak penting seperti itu?

Alvan pun melanjutkan kayuhannya. Dan sekali lagi dia terpaksa berhenti sejenak. Sebuah dagangan kaki lima di pinggir jalan menarik perhatiannya.

Dengan hati-hati dia turun dari sepeda dan berjalan melihat-lihat benda disana. Alvan menatap sebuah kalung yang bandulnya berbentuk jam analog.

“Kalung ini unik,” gumamnya.

Segera dia merogoh kantung bajunya untuk mengambil beberapa lembar uangnya.

“Ini berapa?” tanyanya pada sang pedagang.

“Apa ada info terbaru tentang Alvan dan Rena?”

Pak Kusuma bertanya dengan wibawanya pada sang asisten.

“Maaf Tuan. Belum ada info terbaru yang bisa saya dapat.”

Dahi pak Kusuma mengerut bingung. Dia hanya ingin tahu bagaimana Hubungan anak itu dengan gadis tersebut. Karena itu penting untuknya!

Alvan harus benar-benar mendapatkan gadis yang baik. Dia masih belum tahu karakter dari cucu teman lamanya itu.

“Temui Alvan di desa. Dan bilang kalau dia akan segera pulang ke Jakarta.”

Dahi sang asisten mengerut tak mengerti. Secepat itu den Alvan akan kembali? Benarkah?

Alvan turun dari sepedanya. Setelah memarkirkan sepedanya. Dia pun bergegas masuk. Tapi, langkahnya sedikit terhalang. Dia mencoba melihat kearah isi rumah. Sosok Rena tak ada.

“Dia ke mana?”

Sesaat dia sudah ingin melangkahakan kaki mencari Rena. Alvan menghela nafas pelan. Mau apa dia ini? Apa dia lupa, Beberapa jam yang lalu dia sudah membuat gadis itu menangis.

Alvan pun buru-buru membuang niatnya untuk menemui Rena. Bergegas dia menuju ke kamarnya. Tapi... Sesaat dia baru saja melangkah. Sosok Rena pun muncul.

Alvan merasakan suaranya tertahan saat itu juga. Dia tidak sanggup bicara. Rena yang menyadari kehadiran Alvan pun menoleh kearah lelaki itu. Sedikit dia terlihat seperti menimbang-nimbang sesuatu. Dan pada akhirnya dia tersenyum hambar.

Entah apa yang dia senyumkan. Namun setelah itu Rena langsung berjalan kearah Alvan.

“Kamu sudah pulang?” tanya Rena lembut.

Alvan masih belum bisa menjawab pertanyaan gadis itu. Ada apa dengan perempuan ini? Tidakkah dia masih marah akibat kejadian di sekolah tadi?

“Istirahat. Trus cepat makan. Aku baru aja masak. Sini biar aku yang bawa tas kamu.”

Rena mengambil tas sekolah Alvan saat itu juga. Alvan menatap heran pada Rena.

“Oh iya... Aku baru aja bersihin kamar kamu. Sekarang sudah rapi,” ujar Rena tersenyum.

Alvan menatap sedikit tidak senang pada apa yang dibicarakan Rena.

“Lo enggak perlu bersihin lagi. Itu udah cukup rapi,” ujar Alvan datar.

“Kamu bercanda. Kamar kamu yang di Jakarta pasti lebih rapi dan bagus. Gimana mungkin kamu bilang kalau kamar kamu di sini sudah cukup rapi.”

“Lo kenapa sih?”

“Kenapa? Aku enggak kenapa-napa.”

“Lo berlebihan. Kenapa lo memperlakukan gue gini?”

Rena tersenyum hambar.

“Ini enggak berlebihan. Kamu adalah Alvan. Kamu cucu dari salah satu orang berpengaruh. Bagaimana bisa kamu bilang ini berlebihan?”

Rena melangkah meninggalkan Alvan. Ini sudah benar. Yang dia lakukan sudah benar. Sementara itu, Alvan masih berdiri kaku di posisinya yang sama seperti tadi. Ternyata wanita itu mengikuti ucapan Bagas.

'Hanya sebatas khawatir'

Tangannya mengepal erat.

“Ya... lebih baik lo hanya mengkhawatirkan gue. Hanya itu.”

Malamnya. Rena duduk termenung di teras depan rumahnya. Dengan tenang dia memandangi

pemandangan langit gelap yang bertaburan bintang tersebut. Di jarak yang tidak terlalu jauh. Alvan memandangi Rena dari pangkal pintu. Dia ingin minta maaf. Alvan berjalan semakin mendekat kearah Rena.

“Rena,” panggil Alvan.

Rena menoleh kearah Alvan. Sedikit dia mendongak karena posisinya saat ini duduk dan Alvan berdiri.

“Tumben panggil nama,” ujar Rena.

Alvan pun mengambil posisi duduk di samping Rena. Dia bingung... Mau darimana dia memulai pembicaraan.

“Lo lagi apa?” tanya Alvan sedikit ragu-ragu dengan basa-basinya ini.

Rena masih menatap lurus ke depan. Dia tersenyum tipis.

“Aku lagi lihat bintang. Cantik,” ujar Rena sambil mengulas senyuman manis di kedua sudut bibirnya.

Alvan yang melihat jelas senyuman itu hanya bisa terpaku. Wanita ini lebih dari Indah.

“Lo lebih cantik,” ucap Alvan pelan.

Rena menoleh kearah Alvan.

“Kamu bilang apa tadi?” tanya Rena yang tidak terlalu jelas mendengar gumaman Alvan. Alvan yang sadar dari apa yang dia barusan ucapkan pun terlihat gugup.

“Gue enggak bilang apa-apa,” elaknya.

Rena menatap Alvan heran. Tapi jelas-jelas, dia tadi mendengar Alvan bersuara.

“Mungkin aku yang salah dengar,” ujar Rena.

Alvan merasakan jantungnya bergemuruh. Ada apa dengannya? Alvan pun memusatkan fokusnya pada langit gelap. Benar... Langit malam itu sungguh indah.

“Lo benar... Langitnya cantik,” ucap Alvan.

“Benarkan yang aku bilang? Bintang-bintangnya malam ini cantik.”

Alvan kembali menoleh kearah Rena. Tatapan keduanya bertemu.

“Tapi masih ada yang jauh lebih cantik menurut gue,” ucap Alvan lembut.

Rena merasakan detakan jantungnya melampaui batas normal. Sedikit dia tersenyum kecil membalas ucapan Alvan.

“Ada yang lebih? Apa?” tanya Rena. Alvan memalingkan wajahnya dari Rena dan kini menghadap ke depan.

“Rahasia.”

Rena mengerucutkan bibirnya kesal. Kalau tidak mau memberi tahunya... Kenapa bilang padanya tentang itu?

“Pelit.”

“Gue enggak pelit.”

“Trus apa? Kamu enggak mau kasih tahu.”

“Tapi aku bisa kasih kamu hal lain.”

Rena tercekat. Maksud perkataan Alvan apa?

“Kasih hal yang lain?” tanya Rena.

Alvan mengambil sesuatu di kantung celananya. Sebuah benda berwarna putih perak kini sudah di tangannya.

“Buat lo.”

Alvan menjulurkan kalung yang dia beli tadi siang pada Rena. Rena terdiam masih menatap Alvan. Maksudnya apa?

“Buat aku?” tanya Rena.

Alvan mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

“Di sini enggak ada orang lain kan selain lo dan gue? Iya buat lo.”

Alvan meraih tangan Rena dan menaruh kalung itu pada tangan Rena.

“Van.”

“Itu tanda minta maaf gue. Maaf kalau sering buat lo nangis.”

Rena tersenyum kecil mendengarnya. Sebenarnya ada apa dengan pria ini? Tidak biasanya bersikap lembut.

“Makasih,” balas Rena.

Rena memandang Kalung itu. Jam? Kenapa bentuknya jam?

“Kalungnya unik... Bandulnya bentuk jam,” gumam Rena.

Alvan melihat ke arah Rena.

“Anggap aja benda itu sebagai tanda lo pernah kenal gue,” ujar Alvan.

“Tanda?”

“Saat gue lihat kalung itu. Gue mulai berpikir. Jam itu erat dengan waktu, waktu bisa membuat sesuatu yang mustahil bisa menjadi nyata. Waktu bisa

mempertemukan dan memisahkan seseorang. Waktu bisa membuat orang tersenyum atau menangis. Banyak hal yang bisa terjadi karena waktu,” jelas Alvan panjang lebar.

Rena menatap tidak percaya pada pria di depannya ini. Apa benar ini Alvan? Kenapa berbeda sekali?

“Waktu juga yang membuat gue enggak pernah merasakan kasih sayang kedua orangtua.”

“Orangtua kamu ke mana?” tanya Rena hati-hati.

“Saat gue umur 3 bulan. Ayah dan Bunda gue meninggal akibat kecelakaan pesawat. Saat itu mereka sedang dari luar negeri urusan pekerjaan. Jadi... Dari saat itu... gue cuma punya kakek.”

Rena menatap sendu kearah Alvan. Ternyata salah besar kalau dia berpikir nasibnya lebih buruk dari Alvan. Setidaknya... Dia masih bisa melihat wajah Ibunya secara langsung walau itu cuma untuk 10 tahun.

“Ibu aku juga sudah ke surga. Dia meninggal 7 tahun yang lalu. Mungkin ibu juga udah capek karena sakit. Jadi dia terlebih dahulu ke surga... nyusul ayah.”

Alvan menatap lembut kearah Rena. Dia pun tersenyum pada Rena.

“Ternyata kisah kita hampir sama,” ujar Alvan. Rena membalas ucapan Alvan dengan senyuman. Alvan baru sadar. Alangkah bodohnya dia dulu. Dia sering membuat Rena menangis. Tapi lihatlah gadis ini, dia indah luar biasa di matanya kalau sedang tersenyum.

Paginya Alvan sedang duduk santai di teras rumah sembari memainkan PSPnya. Ya. Hari ini hari minggu. Hari dimana kita harus bersantai. Batin Alvan. Tapi. Memang iya sorot mata Alvan terarah lurus kearah PSPnya. Namun... Pikirannya sudah ke tempat lain.

Sudah berulang kali dia berdecak gelisah. Dia masih tidak percaya dengan kejadian semalam. Alvan pun akhirnya mematikan PSPnya. Sesekali dia mengacak rambutnya gelisah.

“Kenapa gue tiba-tiba *mellow* semalam? Aisssshhh... mana di depan tuh cewek!”

Alvan terus berdumel tidak menentu. Dia paling menyayangkan kejadian tadi malam. Sementara itu. Rena yang sudah rapi pun keluar dari pintu. Dia melihat

kearah Alvan yang terlihat tidak biasanya. Ada apa lagi dengan cowok ini? Rena pun bergerak menghampiri Alvan.

“Kamu kenapa?”

Alvan mendongakkan wajahnya menatap Rena yang sudah berdiri di depannya. Tapi... sesuatu lebih mencuri perhatiannya. Leher Rena. Disana sudah terpasang sebuah benda yang semalam dia berikan.

Alvan merasakan dengan jelas kalau perasaannya bahagia sekali. Sedangkan, Rena memandang heran Alvan. Cowok ini melamun ya?

“Alvan. Kamu denger aku enggak sih?”

Alvan kembali tersadar dengan dunianya. Sedikit dia menelan salivanya bertanda gugup.

“Ada apa?” tanya Alvan datar.

Jujur. Dia ini masih malu dengan kejadian semalam.

“Mau pergi bareng enggak?” tawar Rena.

“Kemana?”

“Gereja.”

Alvan terlihat menimbang.

“Enggak. Makasih.”

Setelah mengatakan itu Alvan kembali menghidupkan PSPnya. Rena menghela nafas mencoba bersabar. Cowok ini sulit ditebak.

“Sebentar aja kok,” tawar Rena sedikit melembut.

Alvan masih fokus dengan PSPnya.

“Alvan.”

“Lo pergi aja sendiri.”

“Aku mau kamu juga ke sana.”

“Gue malas.”

“Ke gereja kok malas?”

“Ini hak gue buat pergi ke sana atau enggak kan?” ujar Alvan sedikit mendongak kearah Rena lagi.

Rena terdiam. Jadi cowok ini sedang berbicara tentang hak ya? Dengan cepat Rena menggerakkan kedua tangannya kearah belakang lehernya dan melepaskan sebuah benda yang sedari malam terpasang disana. Disodorkannya benda itu ke depan wajah Alvan.

Alvan yang menyadari ada benda yang menggantung di hadapannya pun mempausekan gamesnya dan menatap kearah benda itu. Dahinya berkerut bingung.

“Kenapa lo lepas?” tanya Alvan nampak kesal.

Rena menarik tangan Alvan dan menaruh kalung itu di telapak tangan pria itu.

“Aku juga punya hak kan untuk nerima atau enggak?” Ucap Rena sembari meniru gaya perkataan Alvan barusan.

Alvan menatap tidak terima kearah Rena.

“Tapi ini beda... lo udah nerima semalam. Apa lo lupa?”

“Sudah aku bilang kalau ini hakku.”

Rena berbalik dan bermaksud meninggalkan Alvan dan pergi ke Gereja sendirian saja.

Tapi....

“Tunggu,” cegah Alvan.

Rena menghentikan langkahnya dan berbalik.

“Apa lagi?”

Alvan sedikit salah tingkah saat itu.

“Kalau gue ikut ke Gereja. Apa lo mau nerima kalung ini lagi?”

“Kenapa enggak?”

Alvan terlihat mengangguk kala itu.

“Oke, gue akan ke Gereja. Tapi pakai ini lagi... Cepat.”

Rena tersenyum lebar ke arah Alvan. Akhirnya ancamannya berhasil!

Di dalam Gereja. Alvan yang duduk bersebelahan dengan Rena masih sibuk dengan PSPnya lagi.

Rena sudah dongkol rasanya dengan cowok ini. Bisa terlihat jelas kalau tatapan semua Jema'at di sana menatap ke arah Alvan tidak suka.

“Berhenti main. Matiin cepetan,” bisik Rena pada Alvan.

“Tenang aja... gue ini masih bisa denger kok omongan orang di depan sana,” balas Alvan. Rena menunduk malu. Salah besar ternyata dia mengajak cowok ini kemari.

“Alvan,” panggil Rena sedikit bernada lembut. Alvan pun akhirnya kembali mau mempausekan *Gamesnya*.

“Apa lagi sih?” tanya Alvan.

“Please, simpan itu sebentar. Kita lagi di Gereja,” pinta Rena sedikit melas.

“Gue bosan. Dengerin suara di depan.”

Rena benar-benar bingung mau dengan cara apa lagi dia membujuk cowok ini. Kalau dia memarahinya. Bisa-bisa mereka bertengkar lagi.

“Kalau dengerin aku?” tanya Rena pada Alvan.

Alvan terdiam. Terlihat jelas gurat gugup di wajahnya.

“Please... Dengarin aku kali ini aja.”

Alvan akhirnya kalah pada pandangan Rena padanya. Entahlah.. Dia merasa tidak bisa menolak permintaan wanita ini.

“Oke.”

Alvan kembali memalingkan wajahnya kearah depan, melihat kearah pendeta di depan sana.

Rena tersenyum lembut saat itu. Kalau saja dia tahu dari dulu kalau cowok ini bisa diajak bicara dengan lembut. Mungkin mereka tidak akan bertengkar seperti kemarin-kemarin.

Sepanjang di sana. Tak henti-hentinya Alvan mencuri-curi pandang kearah Rena. Dan saat itu pun.

Rena terlihat sedang memejamkan matanya. Mungkin berdoa. Batin Alvan.

Alvan menatap lekat-lekat kearah wajah wanita itu. Sebuah senyum tipis muncul disana. Rena yang sepertinya selesai berdoa pun membuka matanya dan menoleh kearah Alvan.

“Ada apa? Kenapa kamu ngeliatin aku?” tanya Rena.

Alvan tercekat. Terlihat jelas bola matanya berputar mencari jawaban yang tepat.

“Lo doa apa?” tanya Alvan bermaksud mengalihkan pembicaraan.

“Banyak. Jadi enggak akan selesai kalau aku bilang ke kamu. “

“Pelit,” dumel Alvan.

“Aku enggak pelit.”

“Trus apa?”

Rena terdiam. Masa harus dia mengatakan kalau dia tadi sedang mendoakan cowok di sampingnya ini?

“Oh ya... Kamu cepat doa juga,” perintah Rena.

“Doa?”

“Iya doa.”

“Gue enggak ada permintaan. Semuanya sudah gue punya,” ucap Alvan dengan santainya.

Rena menatap aneh kearah Alvan. Percaya diri sekali orang ini?

“Bukan waktunya bernarsis ria di sini.”

“Tapi gue serius. Enggak ada yang gue inginkan saat ini.”

Rena mengerutkan bibirnya sambil berpikir.

“Beneran? Kamu serius enggak ada yang ingin kamu capai akhir-akhir ini?” tanya Rena. Alvan mengangguk.

“Masa enggak ada? Kamu serius?” tanya Rena sekali lagi.

“Iya gue juga serius,” jawab Alvan mantap.

Wajah Rena merengut kecewa. Terlihat jelas ekspresi gadis itu berubah murung. Masa Alvan tidak ada harapan sih?

Sedangkan, Alvan yang melihat gurat kecewa dan murung dari Rena pun tiba-tiba merasa kalau hatinya tidak ingin melihat raut itu dari wajah wanita itu. Dia tidak ingin melihat wanita ini kecewa dan murung.

“Gue udah punya satu harapan,” ujar Alvan pada Rena. Rena tersenyum mendengar ucapan Alvan.

“Cepat doa kalau gitu.”

Alvan pun memejamkan matanya dan mulai berdoa. Alvan membuka matanya kembali. Dia pun kembali menoleh kearah Rena. Rena sedang tersenyum kearahnya saat ini. Dan dia tahu doanya sudah terkabul.

“Kamu doa apa?” tanya Rena.

“Rahasia. Enggak penting gue doa apa. Yang penting itu... Doa gue langsung terkabul.”

Rena makin bingung.

“Udah terkabul? Cepet banget. Memangnya kamu doa apa?”

“Udah gue bilang rahasia, ya rahasia.”

Bagas memandang sendu ke arah foto sosok yang sangat dia sayangi saat ini. Sosok yang sangat berharga untuknya.

Pengecut. Satu kata itu benar-benar mencerminkan dirinya yang tidak berani mengatakan isi hati kepada Rena secara langsung.

Apa lagi yang dia harapkan? Bagus mengepalkan erat-erat telapak tangannya. Dia menyukai Rena. Tapi dia tidak berani bicara kalau dia menyukainya.

Bagas akui kalau dia bodoh. Dan sesuatu yang dia takutkan telah terjadi. Hati wanita itu sedang berusaha ke tempat lain saat ini. Ke tempat yang Bagus pikir tidak pantas untuk menjadi tempat hati Rena.

Bagas menundukkan wajahnya frustrasi. Apa yang harus dia lakukan? Pergi menemui gadis itu dan bilang kalau dirinya memiliki perasaan lebih dari sekedar teman?

Sejujurnya Bagus takut jika hubungan mereka berubah setelah dirinya mengatakan isi hatinya. Bagus kembali menatap kearah foto Rena yang dia pegang.

Dia benar-benar ingin memiliki Rena.

BAB 5

Dengan senyuman yang mengembang. Bagas tak henti-hentinya memandangi bunga yang sedang dia pegang. Sekarang dirinya sedang berada di depan rumah Rena. Dia bermaksud menunggu Rena yang katanya sedang pergi ke Gereja.

Hari ini. Dia ingin menyatakan cintanya kepada Rena. Tekadnya sudah bulat. Entah apa yang akan terjadi ke depan.

Bagas mendengar langkah kaki seseorang sedang berjalan kearahnya. Dengan cepat dia berdiri dan menoleh. Rena berada disana. Tapi... Senyum indah Bagas perlahan menghilang. Wanita itu sedang tersenyum kearah pria yang berada di sampingnya.

Senyum itu terasa menyesakkan ketika Bagas yang harus melihatnya. Bagas menunduk... hatinya perih. Jujur... Baru kali ini dia melihat senyum seindah itu dari Rena.

Tapi... Kenapa harus dengan orang lain. Bagas mengepalkan tangannya erat. Hatinya sakit. Rena dan

Alvan yang berjalan semakin mendekat itu pun akhirnya menyadari sosok Bagas yang berada disana.

“Bagas!”

Rena segera berlari kecil menghampiri sahabatnya itu. Bagas mendongakkan kepalanya... Dan susah mati-matian untuk menampakkan senyuman kepada Rena.

“Hai, Na,” sapa Bagas.

Dari kejauhan... Alvan menatap datar ekspresi Bagas. Mata Alvan sudah tertuju pasti ke arah bunga yang disembunyikan pria itu di balik punggungnya.

'Itu buat Rena?' batin Alvan.

Alvan tersenyum merendahkan. Dengan perlahan pula dia menghampiri Rena. Bagas yang menyadari Alvan yang berjalan mendekat pada mereka pun hanya bisa menatap datar sosok itu.

“Ohh... Ada sahabatnya Rena. Halo!” sapa Alvan bermaksud menyindir. Bagas menatap sinis ke arah Alvan.

“Oh ya... Kamu ada perlu apa ke rumahku, Gas?” tanya Rena.

Bagas sedikit gugup ketika Rena menanyainya seperti itu.

“Ahh... Itu... Aku....”

Bagas amat sulit untuk mengeluarkan suaranya. Apa yang harus dia katakan?

Belum sempat Bagas menjawab pertanyaan Rena. Alvan sudah terlebih dahulu berbicara.

“Na.”

Rena menoleh kearah Alvan.

“Kenapa?”

Alvan melirik kearah Bagas.

'Lo enggak akan berani ngasih bunga itu ke dia setelah ini.' batin Alvan.

Alvan tersenyum kearah Rena.

“Kalung yang gue kasih kemarin jangan dilepas ya? Lo kan udah janji, oke?” ucap Alvan sambil menunjuk leher Rena.

Bagas menatap bingung kearah Alvan dan Rena. Kalung? Ya... Bagas melihatnya. Melihat benda yang sudah tergantung pasti di sana. Miris. Itulah yang terjadi padanya saat ini. Bunga yang sedari tadi dia

sembunyikan di balik punggungnya bergetar searah getaran tangannya.

“Ini kan kamu yang maksa aku buat pake,” jawab Rena ketus.

Alvan kembali menatap Bagas. Wajah Bagas sudah pucat pasi. Akhirnya Alvan memilih untuk masuk ke dalam saja.

Lagi pula... orang ini enggak akan berani memberikan bunga itu pada Rena kan? Setelah kejadian pameran kalung yang dirinya berikan pada Rena barusan.

Alvan berjalan melewati Bagas. Tapi ada yang salah disini. Kenapa dia memiliki perasaan dimana dia tidak ingin pria lain memberikan sesuatu pada Rena?

Gila! Alvan menggeleng mencoba menampik pikirannya sendiri.

Sementara itu, Bagas masih terdiam. Apa dia masih harus memberi tahu hatinya. Dengan tekat dia memulainya. Perlahan dia mengeluarkan bunga yang sedari tadi dia sembunyikan.

“Na.”

Langkah Alvan yang ingin masuk pun terpaksa terhenti. Untuk apa cowok itu memanggil Rena?

Alvan merasakan hatinya tidak enak. Jangan bilang kalau pria ini masih nekat memberikan benda itu!

Namun Alvan masih enggan untuk berbalik.

“Aku suka sama kamu,” ucap Bagus akhirnya.

Rena tidak percaya dengan ucapan Bagus barusan. Dia masih menatap kosong kearah Bagus. Sedangkan itu, Alvan mengepalkan tangannya erat.

Ternyata dugaannya salah... lelaki ini bisa lebih dari nekat daripada sekedar memberi bunga.

“Na... kamu mau terima aku kan?” tanya Bagus berharap.

Alvan sudah tidak tahan. Dengan cepat dia berjalan masuk ke rumah dan membanting pintu dengan teramat keras.

BR

Bagus melirik sekilas ke arah pintu yang baru saja dibanting keras oleh Alvan. Namun pandangannya kembali dia tujukan kearah Rena. Rena menatap tidak percaya kearah Bagus.

“Bagas. Aku juga suka sama kamu... Aku sayang sama kamu... Tapi.”

“Tapi apa?”

Rena terlihat gelisah. Dia takut....

“Persahabatan kita terlalu berharga hanya untuk sebatas dijadikan hubungan cinta.”

Bagas tersenyum hambar mendengar penolakan Rena padanya. Bagas pun membuang bunga yang sedari tadi dia bawa. Rena menatap nanar ke arah bunga tersebut.

“Kamu suka sama cowok itu?”

Rena terdiam... Maksud Bagas apa?

“Gas.”

“Aku tahu kamu suka sama dia. Jangan bohong lagi.”

Bagas mengusap gusar wajahnya. Setidaknya dia sudah jujur dengan Rena.

“Ya... Aku rasa aku suka sama dia,” jawab Rena pelan. Bagas memejamkan matanya ketika harus mendengar ucapan Rena barusan.

“Kalau dia bisa membahagiakan kamu... Enggak masalah untukku.”

Rena benar-benar ingin menangis. Kenapa dia harus menolak Bagas? Dia menyayangi pria ini. Tapi

bukan sebagai pria. Dia menyayangnya sebagai seseorang yang sudah menjadi separuh jiwanya.

“Enggak. Hanya aku yang suka. Dia enggak akan pernah ngerasain hal yang sama,” cerca Rena.

Bagas tersenyum kecil mendengar ucapan Rena. Alvan tidak menyukai gadis ini? Rena terlalu polos disini. Dan Alvan terlalu bodoh karena tidak ingin mengakuinya. Pasangan yang sempurna. Batin Bagas.

Setelah dia menyatakan cinta pada Rena dan pria itu langsung membanting pintu dengan keras. Apa bukti itu kurang tepat? Bagas memungut bunganya kembali. Dan memberikan itu untuk Rena.

“Simpan.”

Rena menyambut bunga itu ragu-ragu.

“Jangan khawatir. Hanya simpan bunga ini. Hitung-hitung jadi tanda kalau kamu pernah nolak seseorang,” ucap Bagas mencoba mencairkan suasana.

Rena tertawa kecil mendengar ucapan Bagas.

“Aku menyayangi kamu. Kamu harus tahu itu,” ucap Rena.

Bagas mengangguk. Ternyata hanya sebatas ini kisah cintanya terhadap Rena?

Alvan duduk dengan menampakkan ekspresi yang ditebuk. Kakinya sudah tidak bisa diam dan terus saja menghentak ke lantai. Entah sudah berapa kali dia mengumpat.

“Sial! Rena kenapa enggak masuk-masuk sih... Mereka ngomongin apa sebenarnya.”

Alvan mengacak rambutnya frustrasi. Ada apa dengannya hehh? Kenapa gelisah sekali seperti ini?

Kondisi ruang tengah yang hanya ada dia seorang itu pun sudah dipenuhi kata-kata umpatannya sedari tadi. Berkali-kali juga dia mencoba mengalihkan pikirannya dengan cara memainkan PSPnya.

Namun... Tetap saja! Alvan sudah tidak tahan!

Dengan tinggi dia mengangkat PSP itu dan bersiap untuk menghempaskannya ke lantai.

“Aisssshhh! *Shit!*”

Alvan mengurungkan niatnya. Dengan frustrasi dia malah melempar *Gadget* itu ke kursi. Dia mencoba menenangkan pikirannya dahulu. Dengan tenang dia mencoba menyandarkan tubuhnya di kursi.

“Gila,” desisnya tertahan.

Sementara itu. Rena yang baru saja akan melangkah masuk. Sedikit terkejut melihat pintu kayu itu yang sedikit retak.

Rena menatap heran. Setahunya...

“Alvan!”

Dia baru sadar kalau beberapa waktu lalu dia mendengar Alvan yang membanting pintu keras sekali.

Ya Tuhan! Pria itu.

Dengan cepat Rena masuk dan segera menghampiri Alvan yang ternyata sedang berada di ruang tengah.

Pria itu sedang terduduk lesuh di sana.

“Alvan!” panggil Rena.

Alvan masih belum juga bergeming. Rena menghela nafas. Pria ini kembali menyebalkan sepertinya.

“Alvan! Kamu denger enggak sih?” panggil Rena sekali lagi dengan suara yang sedikit meninggi.

Alvan membuka matanya malas dan menatap kearah Rena.

“Kenapa sih?” tanya Alvan datar.

“Kamu apain pintu sampai retak begitu?” tanya Rena. Dahi Alvan berkerut heran.

Pintu?! Gadis ini masuk dan menemuinya hanya untuk membahas pintu?

“Enggak bisa lo bahas tentang hal lain hah? Lo itu berlebihan,” ujar Alvan cukup ketus. Rena memandang bingung kearah pria itu.

Pria ini kenapa lagi? Sepertinya dia sedang tidak pada *mood* yang bagus saat ini. Perlahan Rena berjalan semakin mendekat dan duduk di kursi yang berada di samping Alvan.

Alvan hanya bisa memalingkan wajahnya saat itu dari Rena.

“Hey... Kamu kenapa? Ada masalah?” tanya Rena.

“Enggak ada.”

“Lalu kenapa kamu malah merusak pintu?”

Alvan berdecak geram. Pintu lagi!

“Udahlah... gue lagi enggak mau bahas itu,” balas Alvan datar.

“Eh... Aku lagi ngomong sama kamu. Seenggaknya kamu lihat lawan bicara kamu.” Dengan

malas Alvan menatap Rena. Rena memberi senyuman termanisnya pada pria itu.

“Jangan senyum.”

“Kenapa?”

“Nanti Bagus marah ke gue.”

Alvan kembali memalingkan wajahnya ke arah lain. Rena terdiam cukup lama mendengar ucapan Alvan.

Bagas marah padanya? Kenapa harus marah?

“Memangnya kenapa Bagus harus marahin kamu kalau aku senyum ke kamu?” tanya Rena masih belum mengerti.

Untuk sekali lagi dengan malas Alvan menatap wajah Rena.

“Lo udah pacaran kan sama dia?” tanya Alvan kesal. Wajah lelaki itu kembali merengut. Kenapa dia malah menanyakan hal itu?

“Pacaran?” tanya Rena.

Alvan tidak membalas ucapan Rena.

“Aku nolak,” jawab Rena pelan.

Mata Alvan terbuka lebar saat ucapan Rena menembus gendang telinganya. Menolak?

Alvan susah-susah menelan salivanya. Benarkah? Ditolak? Alvan tersenyum penuh arti masih pada posisi memalingkan wajahnya. Sedikit dia berdehem. Dengan perlahan dia mulai menggerakkan kepalanya mencoba melihat Rena.

“Lo nolak dia?” tanya Alvan datar.

Rena mengangguk. Terlihat jelas mata Alvan berkilat bercahaya saat itu. Perasaannya terasa lega sekali saat ini.

“Keputusan yang lo pilih itu sudah tepat!” seru Alvan semangat.

“Tepat? Menurut kamu begitu? Memangnya kenapa?”

“Pokoknya udah tepat! Gue mengakui kecerdasan lo kali ini.”

Alvan menatap Rena. Mendengar kabar Bagas yang ditolak membuat semangat Alvan berkobar.

Baiklah! Dengan perlahan dia menarik tangan Rena dan menggenggamnya erat.

“Rena.”

Rena memandang Alvan masih dengan kebingungan. Jantung Rena sudah berdetak tak terkendali.

“Sekarang kamu bisa rasain. Sekarang tangan kamu sedang aku genggam. Erat,” ucap Alvan masih terus menatap dalam bola mata Rena.

Rena mengangguk.

“Dan juga... di leher kamu sudah terpasang kalung pemberianku kan?”

Rena kembali mengangguk. Alvan diam mencoba merangkai kata-kata yang akan dia ucapkan sehabis ini.

“Jadi....”

Alvan semakin mengeratkan genggaman tangannya terhadap Rena. Lelaki itu menatap lekat Rena dan menarik nafas dalam-dalam.

“Jaga baik-baik kondisi seperti ini... Karena suatu saat nanti....”

Alvan sedikit memutar bola matanya seperti berpikir.

“Aku akan memberi kamu sesuatu yang lebih dari pada yang kamu rasakan saat ini.”

Malamnya. Alvan duduk termenung di teras depan. Sedari tadi dia terus saja tersenyum sendiri. Alvan mengarahkan pandangannya ke arah langit.

Alvan tersenyum kecil saat itu. Dia masih tidak percaya dengan apa yang tadi dia katakan pada Rena.

Kalimat yang dia lontarkan. Benar-benar tidak pernah dia rencanakan.

“Dia naklukin gue,” gumam Alvan.

Sementara itu. Dari arah pintu. Sesosok pria tua sedang berjalan pelan menghampiri Alvan.

Dia terus mengamati ekspresi Alvan. Entah kenapa... Dia merasa tidak sanggup memberitahu Alvan saat ini.

“Alvan,” panggilnya.

Alvan menoleh dan mendapati kakek Rena yang berada disana.

“Kakek... Ada apa?” tanya Alvan datar.

Pria tua itu pun duduk di samping Alvan. Cukup lama dia terdiam. Dia ragu untuk mengatakan hal itu.

“Kakek.” panggil Alvan.

Alvan menoleh ke samping mencoba melihat pria tua itu.

“Dia itu... Apa memang selalu polos seperti itu ya?” tanya Alvan.

Kakek hanya bisa mengerinyitkan dahinya.

“Dia? Siapa?”

“Rena,” ujar Alvan.

Mata Alvan berkilat bercahaya ketika menyebut nama Rena. Kakek Wito menerka. Apa... Anak ini menyukai Rena?

“Dia memang seperti itu,” jawab kakek Wito seadanya. Alvan tersenyum mendengar jawaban Kakek.

“Oh ya Kek.” Alvan Berujar lagi.

“Menurut kakek... laki laki seperti apa yang cocok untuk Rena?” tanya Alvan dengan penasaran saat ini.

Kakek Wito terdiam. Ada apa dengan pertanyaan anak ini? Apa dugaannya benar?

“Alvan.”

Kakek menyebut pelan nama Alvan. Dia tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan anak itu.

“Apa kamu suka Desa ini?” tanya sang kakek.

Alvan menatap datar saat itu. Kenapa malah bertanya balik? Namun... Akhirnya Alvan tersenyum mendengar pertanyaan itu.

“Enggak... Aku enggak suka... Tapi....”

Belum sempat Alvan melanjutkan perkataannya. Sang kakek sudah kembali berbicara.

“Baguslah.”

Alvan menatap heran pada orang yang di sampingnya ini. Baguslah?

Alvan merasa ada yang aneh dengan ekspresi Kakek Wito. Kenapa Kakek Wito terlihat ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu?

“Alvan... Tadi ketika kamu dan Rena sedang ke Gereja. Ada orang suruhan kakekmu datang ingin menemui.”

Alvan menatap heran pada ucapan pria ini.

“Suruhan kakek? Ada perlu apa?” tanya Alvan.

Alvan meremas telapak tangannya. Sungguh! Dia merasa tidak enak!

“Dia berpesan... Kalau kakekmu menyuruh kamu untuk kembali ke Jakarta.”

Alvan tercekat saat itu juga. Aliran darahnya seakan terhenti. Kembali ke Jakarta?

Kenapa harus di saat seperti ini ? Tidak... Dia tidak ingin kesana.

“Enggak mungkin, Aku tahu betul sifat kakekku... Dia sendiri yang maksa aku datang ke sini,” sangkal Alvan.

“Dia menyuruh kamu untuk segera pulang,” lanjut kakek Wito.

Lanjutan kalimat itu tambah membuat tubuhnya kaku. Dengan perlahan pria tua itu beranjak dan meninggalkan sosok Alvan yang masih terdiam disana.

Darah Alvan memanas. Kakeknya sedang mempermainkannya kah? Dia tidak akan kembali. Dia ingin tetap di sini. Bersama Rena... Hanya itu.

Alvan beranjak dan mulai berjalan mencari Rena. Pikirannya buntu saat ini. Dengan perlahan dia masuk dan terus mengedarkan matanya ke segala arah.

Dia butuh Rena. Dimana gadis itu?! Alvan terus berjalan dan mencari. Dan akhirnya langkahnya terhenti saat sosok Rena sudah dia temukan. Dengan cepat dia menghampirinya dan langsung memeluk tubuh itu. Rena

terkesiap ketika sepasang lengan hangat itu memeluknya dari belakang. Ada apa dengan Alvan?

“Alvan.”

Alvan semakin mengeratkan pelukannya. Hanya seperti ini... Dia memohon. Hanya cara ini yang bisa dia lakukan untuk membuat pikirannya tenang untuk saat ini.

“Kamu kenapa?” tanya Rena.

Alvan membenamkan wajahnya di bahu gadis itu.

“Sebentar saja. Aku ingin tetap pada posisi seperti ini,” ujar Alvan pelan.

Rena bisa mendengar suara Alvan bergetar lirih. Dia bisa merasakan tubuh pria ini bergetar.

“Apa ini mimpi?” tanya Alvan lirih masih dalam posisi merengkuh Rena.

Dada Rena sesak. Suara lirih pria ini terlalu menyakitkan untuk dia dengar.

“Alvan... Kamu kenapa?”

“Jawab aku... Apa ini mimpi? Ini mimpi kan? Bilang ke aku kalau ini mimpi.” suara Alvan bergetar.

“Ini bukan mimpi... Ini nyata.” jawab Rena.

Alvan mempererat dekapannya. Sungguh... Rena tidak tahu ada apa dengan Alvan.

“Kamu benci sama aku kan?” tanya Alvan lagi.

Demi Tuhan. Alvan sangat berharap besar kalau wanita ini menjawab IYA. Karena itu akan membuatnya pergi dengan nyaman.

Hanya dia yang merasakan sakit. Tidak untuk Rena.

“Jawab aku Na... Kenapa kamu diam aja... Kamu membenciku kan?”

Rena masih diam membisu. Tapi... Dengan satu gelengan mutlak dia menyangkal pertanyaan Alvan.

Dia tidak membenci Alvan. Alvan tersenyum miris.

“Na... Kamu benci denganku kan?”

Alvan masih berharap kalau Rena membencinya. Tapi... Ketika menyadari kalau gadis itu menggeleng lagi.

Entahlah. Hatinya berdetak nyaman.

“Na... Kalau aku mengatakan sesuatu pada kamu sekarang. Apa kamu akan percaya?”

Alvan berujar masih dalam posisi memeluk Rena.

“Memangnya... Apa yang mau kamu katakan?” tanya Rena pelan.

Alvan melepaskan pelukannya dan memutar tubuh wanita itu agar menghadapnya.

“Apa....”

Alvan menggantung kalimatnya.

“Alvan.”

“Apa boleh aku mencintai kamu?”

Tubuh Rena terasa beku di tempat. Apa maksud Alvan bertanya seperti itu padanya?

Rena, Sadarlah. Ini pasti mimpi. Tidak mungkin Alvan bicara seperti itu padanya.

“Alvan... Kamu jangan bercanda dengan pertanyaan kamu,” ucap Rena.

Alvan semakin menatap dalam manik mata hitam Rena.

“Aku enggak bercanda. Apa boleh aku mencintai kamu?” tanya Alvan sekali lagi

Mata Rena sudah mulai berair. Dia bahagia.

“Na... Jawab aku. Kumohon.”

Rena langsung memeluk erat tubuh Alvan. Dia menangis.

“Na?”

Rena masih terisak di dekapan Alvan. Alvan tidak bisa pergi. Alvan tidak bisa jauh dari Rena.

Tubuh tegap itu kembali berdiri menghadap hormat ke arah tuan Kusuma.

“Saya sudah pergi ke desa di mana Den Alvan sekolah. Tapi... Saya tidak bertemu dengannya.” ucap Asisten itu penuh hormat.

Tuan Kusuma masih sibuk membuka lembaran demi lembaran foto-foto aktivitas Alvan dan Gadis bernama Rena dengan tenang.

“Lalu?” tanya tuan Kusuma tanpa melepaskan pandangannya dari lembaran foto di tangannya.

“Saya hanya menitipkan pesan dengan Kakek Rena.. Pak Wito.”

Tuan Kusuma pun meletakkan lembaran foto-foto itu di atas mejanya. Wito... Teman lamanya.

“Memangnya... Alvan sedang ke mana saat kamu mengunjungi tempat itu?” tanya Kusuma.

“Den Alvan sedang pergi dengan Rena.”

Pergi? Dengan Rena? Sepertinya hubungan cucunya itu tidak biasa dengan Gadis itu.

“Den Alvan.” Asisten itu mencoba melanjutkan keterangannya. Tuan Kusuma kembali menatap asistennya tersebut.

“Den Alvan dan Rena pergi ke Gereja bersama.” terang Asisten itu tersenyum.

Tuan Kusuma terdiam. Gereja? Sulit dipercaya.

“Benarkah?”

Asisten itu mengangguk mantap.

“Kamu bisa keluar sekarang.”

Tubuh tegap itu menunduk hormat sebelum meninggalkan ruangan. Ketika tubuh itu sudah menghilang dari balik pintu. Tuan Kusuma menatap lurus ke depan.

“Sulit dipercaya.”

Alvan... Anak itu... Ke Gereja?

Sudah beratus atau beribu-ribu kali dia menyuruh anak itu untuk pergi ke Gereja dulu. Tapi suaranya hanya dijadikan angin lalu.

Dan kini... Hanya kurang dari 1 Bulan. Anak itu ke Gereja? Dan itu bersama Gadis yang mungkin baru saja Alvan kenal! Sebenarnya seberapa besar pengaruh gadis itu pada cucunya?

Keesokan harinya. Alvan sudah berdiri di samping sepedanya mencoba menunggu Rena keluar.

Ketika sosok itu keluar. Alvan langsung membenarkan posisi berdirinya.

“Pagi,” sapa Alvan gugup.

Rena hanya bisa membalas sapaan pria itu dengan senyuman. Sebenarnya... Rena sedikit bingung. Sekarang baru jam enam pagi... Dan pria ini sudah menyuruhnya cepat-cepat berangkat.

“Kenapa kita pagi banget ke sekolahnya? Masih ada sisa 1 jam sebelum bel bunyi?”

Alvan tersenyum simpul mendengar ucapan Rena.

“Nanti diperjalanan akan aku ceritain. Jadi ayo berangkat.”

Alvan mendorong sepedanya santai. Rena bingung. Kenapa sepedanya hanya didorong? Dengan perlahan pula Rena menyusul Alvan.

“Van... Kita jalan kaki hari ini?” tanya Rena.

“Hmm.”

Alvan mengangguk masih mendorong sepeda. Rena hanya bisa menatap heran kearah Alvan.

Namun... Alvan akhirnya menghentikan langkahnya. Dia terlihat seperti sedang berpikir. Sebenarnya dia ingin membicarakan sesuatu pada Rena.

Rena yang berjalan di samping Alvan itu pun mau tidak mau juga harus menghentikan langkah kakinya. Rena merasa... Alvan aneh sejak semalam.

“Alvan... Kamu kenapa?”

Alvan menoleh mencoba menatap wajah Rena. Bibirnya bergetar... Dia ragu untuk mengeluarkan suara.

“Alvan?”

“Na.”

Alvan pun menunjang sepedanya. Saat ini... Posisinya dan Rena masih dibatasi oleh sepeda.

Alvan berjalan melewati pembatas itu. Dengan lembut dia menatap wajah manis Rena.

“Aku akan pergi,” ujar Alvan datar.

Kosong. Tatapan Rena kosong. Pergi?

“Kakekku nyuruh untuk kembali ke Jakarta,” lanjut Alvan lagi.

Rena tanpa sadar meremas rok seragamnya. Alvan tertawa miris.

“Kamu tahu kan kakekku sudah tua? Dia cuma punya aku.”

Rena mati-matian menahan laju cairan bening itu keluar dari sudut matanya.

“Sebenarnya aku sudah mulai betah tinggal di sini. Tapi... Sepertinya itu enggak lama lagi,” lanjut Alvan dengan nada suara yang terdengar dipaksakan untuk ceria.

Rena semakin meremas rok bawahnya. Jadi... Jadi karena ini Alvan menyatakan cinta padanya tadi malam?

“Mungkin terdengar enggak wajar. Kenapa aku harus memberitahu kamu tentang rencana kepulanganku ini. Tapi... Hanya saja... Aku ingin kamu tahu itu.”

Rena tersenyum miris. Baru tadi malam Alvan meminta izin padanya untuk mencintainya dan paginya dia bicara kalau dia akan pergi.

“Baru tadi malam kamu bilang kalau kamu—
“Rena tak jadi melanjutkan ucapannya.

Alvan terdiam.

“Ya, aku tahu.”

“Dan sekarang kamu bilang ingin pergi?”

Alvan mengepalkan tangannya erat. Semalam bilang cinta dan paginya bilang pergi? Dirinya memang brengsek.

Faabay Book

“Maaf.”

“Pergilah.”

Alvan menatap lekat wajah Rena. Ternyata semudah itu gadis ini merelakannya pergi?

Untuk sesaat Alvan tersadar. Memangnya siapa dirinya bagi Rena?

Ingat! Semalam bahkan pertanyaannya tidak dijawab oleh Rena!

“Maaf... Karena selalu bikin kamu nangis.” lanjut Alvan.

“Maaf juga karena sudah mencintai kamu,” ucap Alvan lirik.

Rena memejamkan matanya.

“Tapi...,” Rena berucap kembali

Ada nada ragu di suaranya.

“Kalau aku minta kamu untuk tetap di sini. Apa kamu mau melakukannya?”

Alvan menatap wajah gadis itu kosong. Rena tahu kalau ucapannya barusan sangat amat bernada egois. Tapi dia benar-benar mohon. Ijinkan dia untuk egois kali ini saja.

Faabay Book

BAB 6

Kondisi kelas itu cukup aktif dengan perdebatan yang dilayangkan oleh guru yang mengajar kepada muridnya. Namun. Dua sosok yang duduk bersebelahan itu hanya terlihat sekali atau dua kali bergabung pada diskusi kelas tersebut. Ya. Mereka adalah Alvan dan Rena.

Sejak pengakuan kepergian Alvan tadi pagi. Mereka sudah tidak berbicara satu sama lain lagi. Rena masih termangu menatap kosong kearah luar jendela. Matanya kembali basah. Buru-buru dia menghalau airmata itu keluar dengan jari-jarinya.

Sementara itu. Di sampingnya... Alvan hanya melirik sedikit kearah Rena yang sedang membuang wajahnya kearah jendela. Rasa bersalah mencuak di dalam hatinya. Apa salah dia mengatakan pada Rena kalau dia akan pergi? Apa salah dia hanya mempunyai seorang Kakek di dunia ini? Dan... Apa salah dia mencintai gadis ini?

Alvan menundukkan wajahnya frustrasi. Alvan tersenyum getir pada dirinya sendiri. Ternyata seperti ini

perasaan kehilangan seseorang? Suara bel tanda istirahat berbunyi. Semua murid berhamburan keluar. Alvan melirik ke arah Rena yang berdiri. Dia mau ke mana? Batin Alvan.

“Mau ke mana?” tanya Alvan spontan.

Rena mati-matian tersenyum ke arah Alvan. Tapi tidak bisa dirinya menyembunyikan matanya yang terlihat basah. Dengan ragu-ragu dia menoleh ke arah Alvan.

“Aku cuma ingin ke toilet sebentar kok,” ujar Rena tersenyum.

Alvan tersenyum hambar mendengarnya. Dengan cepat Rena beringsut keluar namun ketika di pintu dia menabrak Bagus yang sepertinya bermaksud untuk menemuinya.

Brak

Rena terjatuh ke lantai. Lama Rena terdiam dari posisinya di lantai. Rena hanya diam. Diam dalam tangisannya saat itu. Bagus heran melihat sikap Rena. Ada apa dengan gadis ini? Dengan cepat Bagus membantu Rena untuk berdiri kembali.

“Na... Kamu baik-baik aja?” tanya Bagus.

Rena masih terus merundukkan wajahnya. Dia tidak ingin terlihat cengeng saat ini. Sementara itu, Alvan menatap perih ke arah Rena. Apa yang harus dia lakukan? Bagas mulai merasakan ada yang salah di sini.

“Na... Kamu kenapa?”

Buru-buru Rena menggeleng. Sedikit dia terlihat mencoba menghalau airmatanya untuk keluar.

“Enggak ada... Aku ingin keluar sebentar,” ucapnya cepat.

Rena langsung melesat meninggalkan Bagas yang penuh dengan tanda tanya tersebut. Lama Bagas menatap pintu yang baru saja dilalui Rena. Dia menoleh ke arah Alvan. Bagas menatap Alvan disana. Pasti ada kaitannya dengan pria ini? Bagas berjalan menghampiri Alvan. Alvan hanya membalas tatapan Bagas datar.

“Kita harus bicara.”

Sesosok pria paruh baya turun dari mobil mewah berwarna hitam tersebut. Dengan asisten yang berada di sampingnya. Pria itu berjalan perlahan ke arah sebuah bangunan. Dan tak menunggu beberapa lama. Sesosok

yang mungkin seusia dengan dirinya keluar dari bangunan itu. Kedua pria itu saling bertukar senyum.

“Apa kabar?” tanya si pria berjasa itu.

Pria yang satunya atau lebih mudah kita panggil dengan sebutan kakek Wito, pun membalas sapaan itu.

“Baik, Kusuma.”

Pria yang dipanggil dengan nama Kusuma itu hanya bisa tersenyum renyah. Perlahan dia melangkahhkan kakinya masuk ke teras rumah tersebut.

“Aku tidak menyangka kalau kamu sangat mencintai Desa ini,” ujar Pak Kusuma sedikit bernada mengejek — namun tidak serius -

“Tentu saja aku mencintai desa ini. Di sini aku lahir dan dibesarkan. Tidak seperti kamu... Pergi Ke Jakarta dan tidak kembali lagi,” cibir Kakek Wito.

Pak Kusuma tersenyum simpul dan menyuruh asistennya untuk menunggu di dalam mobil saja. Kakek Wito yang sepertinya mengerti ketika melihat pria di depannya ini sudah menyuruh asistennya pergi pun akhirnya menyuruhnya untuk masuk ke dalam.

“Aku tahu sudah banyak sekali yang ingin kamu tanya kan? Ayo masuk.”

Mereka pun masuk ke dalam rumah. Pak Kusuma sedikit mengedarkan pandangannya ke arah kondisi rumah tersebut. Ternyata tidak banyak berubah. Namun, sebuah foto yang tergantung di dinding membuat langkahnya terhenti.

Kakek Wito yang merasa kalau sahabatnya itu berhenti pun menoleh ke belakang. Kakek Wito mengikuti arah pandangan Pak Kusuma dengan teliti. Sedang apa dia?

“Ada apa? Cucuku cantik kan?” ujar kakek Wito.

Pak Kusuma tersenyum mendengar ucapan temannya itu. Rena... ternyata mau seberapa banyak dia melihat foto-foto gadis ini. Gadis ini lebih cantik kalau sedang tersenyum.

Pak Kusuma kembali berjalan mengikuti Kakek Wito. Dan akhirnya mereka sampai di ruang tengah. Kakek Wito menatap serius teman lamanya itu. Sebenarnya juga... Dia bingung dengan jalan pikiran temannya ini. Dia sendiri yang menyuruh Alvan kemari. Dan dengan cepat pula dia menyuruh anak itu kembali ke Jakarta.

“Sebenarnya apa yang kamu rencanakan?” tanya Kakek Wito.

Pak Kusuma menatap datar kearah Kakek Wito. Dia sudah menentukan sebuah keputusan mutlak saat ini.

“Kamu tahu kan kalau aku tidak pernah main-main dengan segala ucapanku?”

Kakek Wito menatap datar kearah Pak Kusuma.

“Aku kemari untuk membawanya.”

Bagas menatap tajam Alvan. Sedangkan. Pria yang sedari tadi ditatap pun hanya membuang wajahnya kearah lain. Bagas mengepalkan tangannya dengan emosi yang benar-benar meluap. Memang benar dia sakit kalau Alvan bersama Rena. Tapi akan lebih sakit kalau Rena hancur karena tidak ada sosok Alvan disana.

“Jadi... lo akan kembali ke Jakarta?” tanya Bagas. Alvan menoleh ke arah Bagas. Hatinya perih untuk mengiyakan pertanyaan itu.

“Jawab gue brengsek!” teriak Bagas marah. Alvan juga mengepalkan tangannya. Kenapa semua orang menyalahkannya seperti ini?!

“Memangnya ada yang salah kalau gue bakal balik ke Jakarta hahh?” teriak Alvan membalas.

Bagas mengerinyitkan dahinya. Pria ini bisa-bisanya bertanya seperti itu?

“Tentu aja salah! Lo pergi ninggalin Rena.”

Meninggalkan? Siapa yang meninggalkan?

“Gue enggak ninggalin. Dia udah bilang kalau enggak masalah kalau gue pergi,” ujar Alvan lirih.

“Apa kata lo?” Bagas merespon heran.

Tidak masalah katanya?

“Lo sayang sama dia kan?” tanya Bagas.

Tatapan Alvan kosong kearah Bagas. Sayang? Lebih dari itu mungkin.

“Gue cinta sama dia,” jawab Alvan lirih.

Bagas mengalihkan tatapannya pada Alvan. Tatapan pria ini memancarkan kepedihan.

“Lalu kenapa lo masih mau ninggalin dia?” tanya Bagas.

Alvan tersenyum miris.

“Bukannya tadi udah gue bilang. Dia enggak mempermasalahkan itu. Dia enggak terlalu nganggap gue,” ujar Alvan nanar.

Tidak dianggap? Batin Bagus.

“Apanya yang enggak masalah? Rena itu suka sama lo. Lo pikir itu yang enggak masalah?”

“Dia enggak suka gue.”

“Dari mana lo tahu dia enggak suka sama lo hah? apa dia pernah bilang kalau enggak suka sama lo?”

Alvan terdiam. Dia tidak tahu harus berbicara apa lagi.

“Tapi dia juga enggak pernah bilang kalau suka sama gue,” balas Alvan.

Bagas menghela napasnya frustrasi.

“Setelah lo bilang kalau ingin pergi dan sekarang lo berharap dia bilang suka sama lo hah? Gimana bisa dia kasih tahu lo setelah lo bilang akan pergi?”

Alvan menatap nanar kearah Bagus. Dia tidak tahu harus bagaimana saat ini.

“Lo masih ingin pergi?”

Alvan masih diam. Dia bilang dia tidak tahu harus bagaimana!

“Silakan pergi. Tapi jangan harap gue nyerahin Rena ke lo lagi.”

Alvan melesat cepat mengitari lorong-lorong kelas. Di mana Rena sekarang? Dengan cepat dia masuk ke kelas. Dia mengedarkan pandangannya ke segala arah. Dan akhirnya dia menemukan sosok yang dia cari-cari. Dengan cepat Alvan menghampiri Rena dan menarik tangan wanita itu.

“Ikut aku,” ujar Alvan.

Rena yang kaget hanya bisa memberontak saat Alvan menarik tangannya keluar kelas. Banyak sepasang mata yang melihat mereka dengan tatapan penuh tanda tanya.

Alvan terus berjalan dengan cepat masih mengeratkan pegangan pada pergelangan tangan Rena. Ketika sudah sampai di taman belakang sekolah. Alvan pun akhirnya melepaskan pegangannya itu. Rena memegang pergelangan tangannya yang sedikit memerah. Alvan menatap lekat-lekat kearah wanita itu.

“Jawab aku dengan jujur,” Alvan mulai bersuara. Rena membuang wajahnya. Dia enggan menatap wajah pria itu.

“Tatap aku, Rena,” perintah Alvan. Rena masih tetap membuang wajahnya.

“Apa kamu suka sama aku?”

Rena terdiam. Matanya membulat kaget. Untuk apa dia menanyakan hal itu?

“Jawab yang jujur, Na.”

“Enggak. Aku enggak suka sama kamu.”

Dada Alvan seperti tercabik benda tajam. Lelaki itu tersenyum miris mendengar ucapan Rena.

“Kamu mau aku tetap pergi?” tanya Alvan menundukkan wajahnya.

Ya Tuhan. Berhenti menghukumnya agar tidak berbohong. Batin Rena.

“Kalau kamu ingin pergi. Silakan.”

Suara dingin itu kembali keluar dari mulut Rena. Alvan menatap nanar kearah Rena.

“Kalau aku mati. Apa kamu bisa hidup dengan bahagia?” tanya Alvan sekali lagi.

Cukup!

Rena tidak tahan lagi!

“Kalau kamu menyuruhku untuk tetap di sini. Aku akan menutup mata dan telinga dan hanya akan melihat serta mendengar kamu aja.”

Mata Rena kembali basah. Dia harus bagaimana?

“Enggak perlu,” Rena bersuara.

Dia tersenyum miris saat itu. Ternyata dia memang harus jujur.

“Aku suka sama kamu,” ujar Rena.

Bibir wanita itu bergetar. Ya... Dia memang menyukai Alvan.

“Aku enggak mau kamu pergi, aku enggak bisa bahagia kalau kamu mati... Tapi.”

Rena cukup lama menjeda kalimatnya. Alvan terdiam kaku menanti lanjutan kalimat itu.

“Kumohon kamu tetap pergi. Tempat kamu memang bukan di sini, Van.”

Pak Kusuma masuk ke dalam mobilnya. Sementara itu Kakek Wito hanya bisa mengantarkannya sampai disini saja.

“Kusuma,” panggil Kakek Wito.

Pria yang dipanggil itu pun membuka kaca jendelanya lebih lebar dan melihat kearah teman lamanya itu.

“Kamu yakin dengan keputusanmu? Alvan cucu kamu satu-satunya. Kamu tidak menyesal? Kebahagiaannya adalah sebagian dari nyawamu kan?”

Pak Kusuma hanya tersenyum simpul.

“Ya aku yakin. Kamu tenanglah. Alvan pasti tidak akan menolak segala ucapanku. Dia akan menuruti semua perkataanku.”

“Baiklah. Terserah pada kalian.”

Pak Kusuma pun kembali pamit dan menutup kaca mobilnya. Sementara itu, Kakek Wito menatap datar ke arah mobil yang sudah bergerak semakin jauh tersebut.

Alvan menunjang sepedanya dengan wajah lelah. Dia pun langsung beringsut masuk ke dalam rumah.

“Alvan, kamu sudah pulang?” tanya Kakek Wito pada Alvan.

Alvan mengangguk kecil mengiyakan pertanyaan kakek Wito.

“Rena ke mana?” tanyanya.

Alvan mengerinyitkan dahinya. Rena? Apa wanita itu belum pulang? Dia saja sudah terlambat pulang saat ini.

“Dia belum pulang?” tanya Alvan panik.

Kakek Wito hanya mengangguk saat itu. Alvan mulai cemas. Kemana wanita itu?

“Alvan.”

Alvan menatap kakek Wito kembali.

“Kakekmu tadi kemari.”

Alvan menggigit bibir bawahnya. Jangan saat ini. Dia mohon. Jangan bicarakan tentang itu saat ini.

“Alvan tahu. Alvan akan nurut. Alvan akan kembali ke Jakarta.”

“Bukan. Bukan seperti itu. Kakekmu berubah pikiran.”

Alvan menatap kaget dengan ucapan Kakek Wito. Berubah pikiran?

“Maksudnya?”

“Dia kemari. Untuk meminta izin padaku tentang Rena.”

Alvan masih bingung dengan apa yang sedang dibicarakan saat ini.

“Izin?”

Alvan benar-benar tidak tahu kemana arah pembicaraan ini.

“Dia datang untuk meminta Rena... untuk kamu.”

Alvan tercekak kaget. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Meminta Rena... untuknya?

“Kakek Wito jawab apa? Kakek terima atau tolak?” ujar Alvan tak sabar.

“Kakek tidak menjawab semuanya.”

Alvan merasa lemas seketika.

“Kakek bilang padanya, semuanya tergantung dengan kalian. Dan kakekmu berpesan. Besok... Kamu bawa Rena ke Jakarta. Kalau kalian setuju... kalian bertunangan dulu.”

Alvan tersenyum lebar saat itu. Ya Tuhan... Tubuhnya lemas saat ini.

“Kakek... Alvan pergi dulu.”

Alvan dengan cepat berlari. Dia ingin mencari Rena. Tak henti-hentinya semburat senyuman terpatrit dari wajah tampannya.

Dia terus berlari. Dia sudah tidak peduli dengan rasa lelahnya saat ini. Yang di pikirannya hanyalah, dia

ingin bertemu dengan Rena. Alvan terus berlari. Hingga akhirnya dia sampai di tempat ini. Tempat di mana dia mulai mengenal Rena. Alvan tersenyum lega melihat sosok itu berada di sana. Berada sembari memandang sungai di hadapannya. Dengan cepat Alvan menghampirinya dan langsung memeluk tubuh itu dari belakang. Dia terlalu bahagia saat ini.

“I love you,” ujar Alvan setengah berbisik.

Tubuh Rena masih kaku. Air mata Rena sudah ingin keluar. Jangan ucapkan kata itu lagi. Dia mohon.

“Na... Kakekku kemari tadi pagi.”

Rena tersenyum kecil mendengar ucapan Alvan.

“Kakekku... nyuruh aku bawa kamu besok ke Jakarta.”

DEG

Rena bingung. Benar-benar bingung.

“Kakekku meminta kamu untukku. Dia sudah bicara sama Kakek Wito.”

Rena menangis. Dia tidak tahu kenapa airmatanya tiba-tiba keluar begini? Alvan masih mempererat pelukannya.

“Kamu mau bareng sama aku kan?” tanya Alvan.

Tubuhnya masih kaku... Apa ini mimpi? Rena tersenyum bahagia. Airmatanya masih menolak untuk berhenti agar tidak mengalir.

“Tentu saja mau,” balas Rena.

Alvan melepaskan pelukannya dan membalik tubuh Rena ke arahnya. Dia mencium punggung tangan gadis itu dengan penuh kasih sayang. Kembali dia memeluk erat tubuh Rena. Rena membenamkan wajahnya di dada Alvan. Dia benar-benar bahagia.

Perlahan Alvan melepaskan pelukan itu dan mulai mendekatkan wajahnya ke arah Rena. Angin berhembus dengan lembutnya. Sentuhan itu berlangsung teramat lembut. Keduanya memejamkan mata mereka mencoba lebih merasakan hembusan angin dan napas mereka yang beradu.

Bibir Alvan menyentuh lembut kening Rena. Dan untuk beberapa saat Alvan melepaskan ciuman itu dan menatap lembut ke arah Rena. Alvan kembali mendekap erat tubuh wanita yang sangat dia cintai itu dengan hangat.

“Aku cinta kamu... Dan itu enggak akan berubah,” ujar Alvan.

“Aku juga cinta kamu.”

Dekapan itu masih berlangsung. Entahlah...
Alvan sangat nyaman ketika mendekap tubuh Rena.

“Van.”

“Hmm?”

“Mau sampai kapan kamu meluk aku?”

Alvan semakin mengeratkan pelukannya.

“3 menit... aku mohon biarin aku meluk kamu 3
menit aja.”

Rena tersenyum mendengar ucapan Alvan.
Selamanya juga tidak masalah.

Faabay Book

Kakek Wito masih terdiam. Dia masih
terus menanti perkataan yang akan terlontar
dari mulut pria di hadapannya ini.

“Aku kemari untuk membawanya.”

Pak Kusuma menarik nafasnya dalam-
dalam.

“Rena. Aku ingin meminta izin atas atas
Rena untuk Alvan,” terang Pak Kusuma.

Kakek Wito mengernyitkan dahinya. Izin?
Melamar?

"Kamu... Melamar cucuku untuk cucumu?" tanya kakek Wito.

"Ya... Aku ingin dia untuk Alvan."

Kakek Wito masih berpikir. Tapi...
Bagaimana dengan rencana menyuruh Alvan kembali ke Jakarta?

"Bukankah kamu menyuruhnya untuk kembali ke Jakarta?"

Pak Kusuma tersenyum kecil.

"Aku hanya ingin mengujinya saat itu...
Bagaimana reaksinya saat harus kusuruh kembali ke Jakarta."

"Menguji?"

"Ya. Sebenarnya aku sudah lama tahu hubungan mereka. Alvan berubah lebih baik karena Rena."

"Aku masih belum paham apa maksud kamu."

“Aku ingin melihat reaksi Alvan. Apa dia berani atau tidak untuk menentangku dan tetap di sini karena Rena. Tapi... Sebelum aku mengetahui reaksinya. Aku sudah sangat yakin kalau Rena pantas untuk Alvan.”

“Apa yang membuatmu yakin?”

Dan jawaban untuk pertanyaan itu hanya berbentuk seulas senyum simpul penuh harap dari Pak Kusuma. Matanya yang tua kembali berbinar. Dia seakan bisa melihat sosok Alvan yang lebih baik untuk beberapa tahun ke depan. Dan itu semua karena Rena.

Tamat